

**ANALISIS KETIADAAN TANDA BACA “TITIK”
DALAM NOVEL *LA NUIT JUSTE AVANT LES FORÊTS*
KARYA BERNARD-MARIE KOLTÈS**

**SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Clara Istiningdyah Woro Sarastri
NIM 07204244017**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
28 Mei 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum
NIP. : 19630924 199001 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Clara Istiningdyah Woro Sarastri
NIM : 07204244017
Judul TA : Analisis Ketiadaan Tanda Baca "Titik" Dalam Novel *La Nuit Avant Juste*
Les Forêts Karya Bernard-Marie Koltès

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Mei 2013
Pembimbing

Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum
NIP. 19650808 199303 1 014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Ketiadaan Tanda Baca “Titik” Dalam Novel La Nuit Juste Avant Les Forêts Karya Bernard Marie-Koltès* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 21 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum,	Ketua Penguji		19/7 2013
Dian Swandayani, S.S., M.Hum,	Sekretaris Penguji		19/7 2013
Dra. N. Nastiti Utami, M.Hum,	Penguji I		18/7 2013
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum,	Penguji II		18/7 2013

Yogyakarta, 22 Juli..... 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Clara Istiningdyah Woro Sarastri

NIM : 07204244017

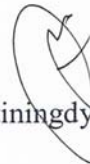
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang ditulis orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di UNY atau perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Mei 2013



Clara Istiningdyah Woro Sarastri

Motto

*“Life
is
climbing
but
the view
is
great”*

PERSEMBAHAN

“My heavenly parents”

“Mbak Ta dan Mbak Dya”

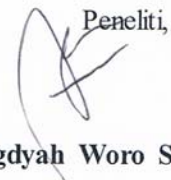
KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus dengan segala anugerah-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada :

1. Rasa hormat, terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pembimbing saya yaitu Ibu Dra Siti Perdi Rahayu, M.Hum yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela kesibukan beliau.
2. Staf pengajar jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah sabar membimbing dan mengarahkan.
3. Keluarga, Teman, Sahabat, kekasih yang selalu memberi dukungan, dorongan dan semangat.

Yogyakarta, 27 Mei 2013

Peneliti,


Clara Istiningdyah Woro Sarastri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK.....	x
EXTRAIT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Analisis Mikrostruktural.....	8
a. Tanda Baca	8
b. Sintaksis	16
1. Kalimat dan Unsur-unsurnya	17
1.a. Kalimat Tunggal	17
1.b. Kalimat Majemuk (<i>Phrase Complexe</i>)	19
a. Kalimat Majemuk Setara (<i>coordination</i>)	19
b. Kalimat Majemuk Bertingkat (<i>Subordination</i>).....	20
c. Kalimat majemuk Juktaposisi (<i>Juxtaposition</i>)	20

B. Analisis Makrostruktural	23
a. Konteks dan Inferensi dalam Wacana	25
1. Prinsip Penafsiran Personal	25
2. Prinsip Penafsiran Lokasional	26
3. Prinsip Penafsiran Temporal	28
4. Prinsip Analogi	29
5. Inferensi.....	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 34
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
C. Metode dan Teknik Analisis Data.....	37
D. Uji Keabsahan Data	41
 BAB IV UNSUR PENGANTI TANDA BACA “TITIK”	
DAN MAKSUD KETIADAAN TANDA BACA “TITIK”	
DALAM NOVEL <i>LA NUIT AVANT JUSTE LES FORÊTS</i>.....	42
A. Unsur Pengganti Tanda Baca “Titik” dalam Novel <i>La Nuit Avant Juste</i>	
<i>Les Forêts</i>	42
B. Maksud Ketidadaan Tanda Baca “Titik” dalam Novel <i>La Nuit Avant Juste</i>	
<i>Les Forêts</i>	55
 BAB V KESIMPULAN	 61
A. Kesimpulan	61
B. Implikasi.....	62
C. Saran.....	63
 DAFTAR PUSTAKA	 64
LAMPIRAN	65
Resume	65
Tabel 3	68

Tabel 4.....	124
Novel.....	133

**Analisis Ketiadaan Tanda Baca “Titik”
Dalam Novel *La Nuit Juste Avant Les Forêts* Karya Bernard-Marie Koltès**

Oleh: Clara Istiningdyah Woro Sarastri
07204244017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur yang menggantikan tanda baca “titik” dan (2) maksud ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Forêts* Karya Bernard-Marie Koltès.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *La Nuit Juste Avant Les Forêts* Karya Bernard-Marie Koltès. Data penelitian ini adalah seluruh kalimat yang terdapat dalam novel tersebut. Metode simak dengan teknik SBLC (yang artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam tuturan) digunakan untuk menyediakan data. Data dianalisis dengan metode agih untuk menemukan unsur-unsur yang menggantikan tanda baca “titik” dan metode padan untuk memahami maksud ketiadaan tanda baca “titik”. Keabsahan data diperoleh melalui validitas isi dan pertimbangan ahli.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) unsur-unsur pengganti tanda baca “titik” yaitu tanda baca selain “titik” dan konjungsi; 2) ketiadaan tanda baca “titik” menunjukkan ekspresi kemarahan tokoh *Je*. Hasil penelitian yang pertama berupa tanda baca selain “titik” yang meliputi tanda baca koma berjumlah 131, tanda baca titik dua berjumlah 23, tanda baca tanya berjumlah 8, tanda baca seru berjumlah 10, tanda kurung berjumlah 15, tanda hubung berjumlah 21, sedangkan konjungsi berjumlah 49. Hasil penelitian yang kedua didapat dari prinsip-prinsip penafsiran personal, lokasional dan temporal bahwa maksud ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel tersebut adalah ekspresi kemarahan oleh tokoh *je ‘aku’*. Tokoh *je ‘aku’* adalah orang asing yang berada di sebuah kota di Prancis. Tokoh tersebut tidak berhenti mengungkapkan pikirannya tentang diskriminasi, misalnya tokoh tersebut selalu dipanggil dengan istilah-istilah yang tidak menyenangkan seperti *jules, cons, minet*. Sehingga ketiadaan tanda baca “titik” merupakan bentuk ketidaksukaan yang diekspresikan dengan kemarahan panjang oleh tokoh *je ‘aku’* dan selalu berusaha untuk diakui dan didengarkan.

L'ANALYSE DE L'ABSENCE DE PONCTUATION DU POINT (.)
DANS LE ROMAN
“LA NUIT JUSTE AVANT LES FORÊTS”
DE BERNARD-MARIE KOLTÈS

Par: Clara Istiningdyah Woro Sarastri
07204244017

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire (1) les éléments qui remplacent le “point” et (2) le but de l'absence de ponctuation du point dans le roman “*La Nuit Juste Avant Les Forêts*” Bernard-Marie Koltès.

La source de données est le roman “*La Nuit Juste Avant Les Forêts*” Bernard-Marie Koltès. Les données sont toutes les phrases contenues dans ce roman. La méthode de lecture attentive avec la technique l'observation non participante, ça veut dire le chercheur ne participe pas aux énoncés est utilisé pour collecter des données. Le chercheur utilise la méthode distributionnelle pour trouver les éléments qui remplacent le “point”, et la méthode d'identification pour comprendre le but de l'absence de ponctuation du point. La fidélité des données est obtenue par la validité de contenance et le jugement d'experts.

Les résultats de cette recherche indiquent qu'il y a 1) les éléments qui peuvent remplacer le “point”. Ces sont les ponctuations d'ailleurs le point et la conjonction. 2) L'absence de ponctuation du point dans le roman est d'exprimer la colère du personnage “*je*”. Les premiers résultats sont les ponctuations d'ailleurs le “point” sont présentées par les virgules (131), les deux points (23), les point d'exclamations (8), les point d'interrogation (10), les paranthèses (15), les tirets (21) alors que les conjonctions (49). Pour le deuxième résultat basé sur le principe d'interprétation personnelle, d'interprétation de lieu, d'interprétation de temps on peut conclure que le but de l'absence de ponctuation du point dans le roman est d'exprimer la colère du personnage “*je*”. Le personnage *je* est un étranger dans une ville en France. Il ne cesse pas d'exprimer sa pensée sur la discrimination, par exemple il est toujours appelé des injures comme *jules*, *cons*, *minet*. Donc, l'absence de ponctuation est une forme de mécontentement qui exprime la longue colère du personnage *je* et il a toujours essayé d'être reconnu et entendu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalimat adalah satu kesatuan makna, diawali oleh huruf besar dan diakhiri intonasi final. Noële-Marie (1985:38) mendeskripsikan kalimat berdasarkan maknanya, yaitu “*la phrase est le plus petit énoncé offrant un sens complet*” ‘kalimat adalah ujaran terkecil yang mengandung makna lengkap’. Menurut Chaer (1994 : 240) kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Berdasarkan definisi di atas dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil (kata, frase, dan klausa) dapat ditarik kesimpulan bahwa Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Tanda baca adalah simbol yang berperan untuk menunjukkan struktur suatu tulisan dan juga sebagai intonasi serta jeda yang dapat diamati pada saat membaca. Penggunaan tanda baca (*punctuation*) dalam menulis teks panjang-pendek baik tulisan formal maupun informal merupakan sebuah keharusan. Hal tersebut sangat penting dan perlu diberikan perhatian khusus, karena apabila dalam sebuah teks atau tulisan tanpa tanda baca akan mempersulit interpretasi pembaca dan bersifat ambigu. Ketidaksinambungan antar kalimat menimbulkan ketidakjelasan dalam membaca.

Salah satu tanda baca yang selalu digunakan dalam kegiatan tulis menulis adalah tanda baca “titik” (*Le point*). Fungsi tanda baca “titik” adalah penanda berakhirnya sebuah kalimat yang berfungsi sebagai jeda perpindahan antara kalimat yang satu dan yang lain dalam satu kesatuan teks. Biasanya menunjukkan perubahan keterangan aksi atau keterangan yang lain (waktu, tempat, kejadian) secara tertulis. Fungsi dari tanda baca “titik” dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut ini,

(1) Tu tournais le coin de la rue, lorsque je t'ai vu.
1
Il pleut. Mes cheveux et mes fringues sont mouillées
2 3
(Koltès 1977 : 7)

Tanda baca “titik” berfungsi untuk menandai akhir kalimat. Dalam kalimat-kalimat di atas ada tiga perbedaan makna, tanda baca “titik” berperan sebagai penanda perpindahan peristiwa yang tertulis, serta sebagai jeda untuk mengambil nafas. Kalimat 1, 2 dan 3 menunjukkan perbedaan topik. (1) *Tu tournais le coin de la rue, lorsque je t’ai vu.* “Kamu berbelok di tikungan jalan ketika aku melihatmu” (2) *Il pleut.* “Saat itu hujan” (3) *Mes cheveux et mes fringues sont mouillées.* “Rambut serta bajuku menjadi basah”. Dalam hal ini pentingnya fungsi tanda baca “titik” agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Ketiadaan tanda baca “titik” dapat menjadi sebuah permasalahan dalam sebuah tulisan, oleh karena itu perlu adanya unsur pendukung atau pengganti tanda baca “titik” tersebut. Tanda baca “titik” mempunyai peranan penting yang menghubungkan antara kalimat yang satu dengan

kalimat yang lain, sehingga menjadi padu dan mengandung informasi yang jelas, dengan demikian keberadaan tanda baca “titik” merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah teks.

Menulis sama halnya dengan berbicara, membutuhkan waktu untuk bernafas atau jeda. Untuk itu dibutuhkan tanda baca “titik” sebagai jeda dan berakhirnya sebuah kalimat, kemudian membuka ide atau peristiwa lain. Penelitian ini mengambil novel yang berjudul *La Nuit Avant Juste Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès sebagai sumber data karena novel tersebut berupa monolog panjang sebanyak 63 halaman tanpa tanda baca “titik” sampai pada akhir halaman.

Sebagai gambaran berikut ini adalah kutipan dari novel *La Nuit Avant Juste Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès yang menunjukkan ketiadaan tanda baca “titik”.

(2) *Je m'enlèverai tout, c'est pour cela que je cherche une chambre, car chez moi impossible, je ne peux pas y rentrer – pas pour toute la nuit cependant -, c'est pour cela que toi, lorsque tu tournais, là-bas, le coin de la rue, que je t'ai vu, j'ai couru, je pensais : rien de plus facile à trouver qu'une chambre pour une nuit, une partie de la nuit, si on le veut vraiment, si l'on ose demander, malgré les fringues et les cheveux mouillés, malgré la pluie qui ôte les moyens si je me regarde dans une glace – mais, même si on ne le veut pas, il est difficile de ne pas se regarder (Bernard-Marie Koltès 1977 : 8)*

“aku akan segera menghilang, itu sebabnya aku ingin mencari sebuah ruangan karena di tempatku tidak mungkin, aku tidak bisa kembali kesana – tidak sepanjang malam pun -, itu sebabnya kamu, ketika kamu kembali, di sana, di sudut jalan, aku melihatmu, aku berlari, aku berpikir: mudah untuk menemukan sebuah kamar untuk satu malam, sebagian dari malam, jika kita benar-benar menginginkannya, jika kita berani meminta, meskipun pakaian dan rambut basah, meskipun hujan yang menghilangkan segala upaya jika saya melihat dalam

cermin - tapi walaupun kita tidak ingin, itu sulit untuk tidak melihat”

Teks ini sangat istimewa karena hanya terdiri dari satu kalimat panjang tanpa “titik”. Hal ini sangat kontras dengan pernyataan bahwa tanpa intonasi final sebuah klausa tidak akan menjadi sebuah kalimat. Sehingga menjadi alasan utama dipilihnya semua kalimat yang ada dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* sebagai subjek penelitian. Novel karangan Bernard-Marie Koltès ini dibuat tahun 1977, secara garis besar merupakan sebuah karya kritik sosial. Novel ini termasuk novel yang sukses, dibuktikan dengan adanya pementasan atas monolog dari novel tersebut yang hangat disambut oleh masyarakat luas di Prancis terutama di kota besar seperti Paris. Pementasan yang dilaksanakan lebih dari satu kali dalam berbagai festival, antara lain pada festival *Le Cadre du Festival d’Avignon* pada tahun 1977, *L’El Dorado de Lyon* tahun 1978, dan *Le Festival d’Edimbourg* tahun 1981 kemudian dilanjutkan di kota-kota Munich, Vienne, Fribourg, Francfort, Mons, Rennes, Amsterdam, Milan, Copenhagen, Oslo (www.folietheatre.com). Pementasan tersebut kemudian menjadi sangat terkenal di Prancis dan Eropa.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk memudahkan penelitian dan membantu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Sesuai dengan topik yang diambil terdapat beberapa masalah yang dapat dikaji antara lain :

1. Unsur-unsur apakah yang dapat menggantikan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès.
2. Maksud ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini terdapat dua masalah yang telah teridentifikasi. Semua masalah yang teridentifikasi terdiri dari :

1. Unsur-unsur apa sajakah yang dapat menggantikan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès.
2. Maksud ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Unsur-unsur apa sajakah yang dapat menggantikan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès?
2. Apakah maksud ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur apa saja yang dapat menggantikan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès.
2. Mendeskripsikan maksud ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès.

F. Manfaat Penelitian

Analisis ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi penelitian sejenis, baik yang sifatnya memperdalam maupun memperjelas penelitian terdahulu. Dalam garis besar hasil penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teori penelitian ini memiliki fungsi untuk menambah penelitian di bidang linguistik yang sudah ada, khususnya penelitian mengenai tanda baca.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai tanda baca yang ada dalam *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès.

BAB II

KAJIAN TEORI

Permasalahan pokok penelitian ini adalah ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès. Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan analisis wacana. Baryadi via Sumarlam (2003 : 15) menyatakan bahwa analisis wacana mengkaji wacana, baik dari segi internal maupun eksternal. Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagian wacana; sedangkan dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis wacana memiliki dua bagian penting, yang pertama adalah analisis gramatikal dan yang kedua adalah penggunaan bahasa dalam konteks kultural.

Ruang lingkup analisis wacana meliputi aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Berdasarkan pengertian tersebut maka konteks wacana dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa ini disebut juga ko-tekst, sedangkan konteks luar bahasa disebut juga konteks situasi, konteks budaya atau konteks saja. Konteks bahasa atau ko-tekst tersebut yang dinamakan aspek internal, sedangkan konteks luar bahasa atau konteks situasi dan konteks budaya merupakan konteks eksternal (Sumarlam 2003 : 47).

Sesuai dengan penjelasan di atas, kajian wacana dalam penelitian ini akan dianalisis melalui dua pendekatan yaitu dari aspek bahasa itu sendiri dengan

pendekatan mikrostruktural dan aspek dari luar bahasa atau dari konteksnya yang disebut pendekatan makrostruktural.

A. Pendekatan Mikrostruktural

Analisis pendekatan mikrostruktural terdiri dari aspek gramatikal dalam sebuah wacana yang berkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir bahasa (Sumarlam, 2003 : 88). Analisis mikrostruktural dalam penelitian ini berpusat pada tanda baca dan kalimat secara tekstual.

a. Tanda Baca

Setiap kalimat membutuhkan tanda baca sebagai satu kesatuan makna. Dalam *Le Petit Larousse* (1994 : 803) tanda baca adalah suatu tindakan, untuk menekankan. Tanda baca : tanda-tanda grafis seperti “titik”, “koma”, tanda hubung, dll, menandai jeda antar kalimat atau bagian kalimat dan hubungan sintaksis).

“Les signes de ponctuation peuvent avoir trois fonctions : prosodique, syntaxique et sémantique ; la plupart des signes de ponctuation sont polyvalents, car ils cumulent souvent plusieurs fonctions. Leur première fonction était de marquer les endroits pour respirer dans la lecture à haute voix et, jusqu’au XIXe siècle, ils ont surtout noté les pauses de l’oral. Aujourd’hui, la ponctuation ne sert plus à noter simplement l’intonation ou les pauses (fonction proprement prosodique). Mais elle constitue une aide indispensable à la structuration et à la lecture d’un texte écrit” (Dubois 2001 :371)

Tanda baca memiliki tiga fungsi yaitu fungsi prosodik, fungsi sintaksik dan fungsi semantik. Sebagian besar tanda baca memiliki berbagai macam makna, karena mempunyai beberapa fungsi. Fungsi yang pertama adalah menandai tempat-tempat untuk bernafas pada saat membaca keras dan sampai pada abad XIX, tempat-tempat tersebut menandai jeda terutama pada wacana lisan. Pada

masa ini, tanda baca tidak hanya untuk menandai intonasi ataupun jeda (fungsi prosodi yang tepat). Tetapi tanda baca merupakan bantuan yang sangat diperlukan pada struktur bacaan teks tertulis (Dubois 2001 :371). Oleh karena itu fungsi tanda baca sangat penting dalam kegiatan menulis.

Lorsqu'on écrit, il faut trouver d'autres moyens de noter, pour celui qui nous lira, les variations de hauteur de la voix ou les pauses plus ou moins longues qui séparent certains éléments du texte; ces moyens nous sont offerts par les signes de ponctuation. (Bescherelle : 1997 : 325)

Saat menulis, kita harus menemukan cara lain yang perlu diperhatikan, bagi siapapun yang akan membaca, variasi tinggi rendahnya suara atau panjang pendeknya jeda memisahkan unsur-unsur tertentu dari teks, cara-cara tersebut memberi tanda baca sebagai fasilitas kita. Bentuk tanda baca dalam bahasa Prancis adalah sebagai berikut (Bescherelle, 1997 : 425) :

Tabel 1. *Les Signes de Ponctuation en Français*

No.	<i>La Ponctuation</i>	<i>Le Signe</i>
1	<i>Le Point</i>	.
2	<i>La Virgule</i>	,
3	<i>Le Point-Virgule</i>	;
4	<i>Les Deux-Points</i>	:
5	<i>Le Point d'Interrogation</i>	?
6	<i>Le Point d'exclamation</i>	!
7	<i>Les Points de suspension</i>	...
8	<i>Les Parenthèses</i>	()
9	<i>Les Guillemets</i>	« »
10	<i>Le Tiret</i>	-

1. *Le Point* / Tanda Titik (.)

Tanda Titik berperan menandai akhir kalimat. Selalu diikuti dengan huruf kapital. Selain itu juga sebagai jeda, intonasi final berfungsi untuk penanda perpindahan peristiwa yang tertulis. Misalnya:

- (1) *Pierre s'assit à la terrasse du café. Les gens passaient sur le boulevard sans se presser. Dans le ciel, les premières étoiles se mirent à briller.*

“Pierre duduk di teras kafe. Orang-orang lewat di sepanjang boulevard tanpa terburu-buru. Di langit bintang-bintang pertama mulai bersinar.”

(Bescherelle 1997 : 339)

Contoh (1) di atas menunjukkan informasi lengkap yang diakhiri oleh tanda baca titik. Informasi pertama ditandai dengan tanda baca “titik” bahwa Pierre duduk di teras kafe, kemudian informasi kedua ditandai dengan tanda baca “titik” orang-orang yang melintas sepanjang jalan besar berjalan dengan santai tanpa terburu-buru. Informasi ketiga ditandai oleh tanda baca “titik” mengatakan bahwa di langit bintang-bintang bersinar. Ketiga peristiwa tersebut memiliki pesan secara utuh sebagai sebuah kalimat sebab ketiganya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi final yaitu tanda baca “titik”.

2. *La Virgule / Tanda Koma (,)*

Menurut Keraf (2004 : 17) koma atau perhentian antara yang menunjukkan suara menarik ditengah-tengah tutur, biasanya dilambangkan dengan tanda (,). Berikut ini adalah aturan-aturan dalam penggunaan tanda baca koma dalam bahasa Prancis dalam Bescherelle (1997 : 325) antara lain:

- a. *La virgule à l'intérieur d'un groupe* (Tanda baca koma digunakan dalam kelompok). Tanda baca koma digunakan untuk memisahkan beberapa kata yang disebut berturut-turut, misalnya:

- (2) *Il mangea les bonbons, les gâteaux, et les chocolats.*

“Dia makan permen, kue, dan coklat.”

(Bescherelle 1997 : 325)

Tanda baca koma pada contoh (2), digunakan untuk memisahkan *les bonbons, les gâteaux, et le chocolats* yang disebut secara berturut-turut.

- b. *La virgule à l'intérieur d'une phrase* (Tanda baca koma dalam sebuah kalimat). Tanda baca koma digunakan untuk memisahkan aposisi (subjek orang pertama) dari kata yang diterangkannya, misalnya :

(3) *L'homme, fatigué par sa longue marche, s'assit enfin.*

“Pria, yang kelelahan setelah perjalanan panjang, akhirnya duduk.”

(Bescherelle 1997 : 326)

Tanda baca koma contoh (3) digunakan untuk memisahkan aposisi (subjek orang pertama) yaitu *L'homme*, kemudian diberi keterangan bahwa seorang pria pada kalimat tersebut kelelahan dan akhirnya duduk.

- c. *La virgule entre des propositions* (Tanda baca koma di antara klausa)

Tanda baca koma dapat memisahkan klausa yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berurutan, misalnya :

(4) *Je le vois, je cours, il se retourne et me reconnaît.*

“Aku melihatnya, aku berlari, dia berbalik dan mengenalku.”

(Bescherelle : 1997 : 326)

Tanda baca koma dalam contoh (4) tersebut berfungsi untuk memisahkan klausa-klausa yang menunjukkan perbedaan peristiwa dalam satu kalimat. Terdiri dari tiga klausa yaitu *je le vois, je cours*, serta *il se retourne*.

3. *Le Point-Virgule / Tanda Titik Koma (;)*

Keraf (2004 : 20) mendeskripsikan fungsi titik koma sebenarnya terletak antara titik dan koma. Di satu pihak orang ingin melanjutkan kalimatnya dengan bagian-bagian kalimat berikutnya, tetapi di pihak lain

dirasakan bahwa bagian kalimat tadi sudah dapat diakhiri dengan sebuah titik. Sebab itu titik-koma itu dilambangkan dengan sebuah titik di atas sebuah koma (;), misalnya :

(5) *Il travaillait énormément ; il voulait absolument réussir son examen.*

“Dia bekerja keras ; dia bersikeras untuk lulus dalam ujiannya.”

(Bescherelle 1997 : 338)

Tanda baca titik koma contoh (5) dipergunakan untuk memisahkan dua bagian kalimat yang sederajat yaitu *Il travaillait énormément* dan *il voulait absolument réussir son examen*, dimana tidak dipergunakan kata-kata sambung pada contoh tersebut.

4. *Les Deux-Points/ Titik Dua (:)*

Titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan yang lengkap, tetapi diikuti suatu rangkaian, misalnya :

(6) *Les villes les plus importantes de France sont : Paris, Marseille, Lyon, etc.*

“Kota-kota yang paling penting di Prancis adalah : Paris, Marseille, Lyon, dll.”

(Bescherelle 1997 : 338)

Tanda baca titik dua pada contoh (6) digunakan untuk menyebutkan sebuah daftar kota-kota di Prancis.

5. *Le point d'interrogation/ Tanda Tanya (?)*

Tanda tanya selalu berada di akhir kalimat interogatif. Tanda tanya dipergunakan untuk menyatakan keragu-raguan dalam suatu pertanyaan langsung, misalnya :

(7) *Tu lui as dit de venir dîner?*

“Kamu sudah berbicara padanya untuk datang makan malam?”
(Bescherelle 1997 : 339)

Tanda tanya dalam contoh (7) menyatakan sebuah keragu-raguan mengenai undangan makan malam dalam pertanyaan langsung pada contoh di atas.

6. *Le point d'exclamation/ Tanda Seru (!)*

Tanda seru mengekspresikan perasaan sukacita, kejutan, kesedihan, rasa sakit, takut, heran, marah, tetapi juga tentang cedera, doa, aklamasi, teriakan. Tanda seru mengakhiri kalimat dengan tegas dan menekankan seruan. Setelah tanda seru kata yang dituliskan menggunakan huruf kecil. Tanda seru memiliki nilai opsional dan tergantung pada kehendak penulis.

(8) *Oh ! le joli petit chaton !*

“Oh ! anak kucing kecil yang lucu !”
(Bescherelle 1997 : 339)

Tanda seru pada contoh (8) mengekspresikan kekaguman terhadap kucing kecil yang lucu.

7. *Les points de suspension/ Elipsis (...)*

Tanda elipsis dipergunakan pada akhir kalimat untuk menghilangkan bagian tertentu sesudah kalimat itu berakhir. Selain itu tanda elipsis digunakan dalam daftar, dan juga memiliki arti yang sama dengan “etc”.

(9) *Il y avait bien sûr toute la famille : le père, la mère, les frères, les soeurs ...*

“Tentu saja dalam seluruh keluarga : ayah, ibu, kakak, adik ...”

(Bescherelle 1997 : 342)

Elipsis pada contoh (9) digunakan dalam penyebutan daftar dalam keluarga, yang kemudian dapat diisi oleh nama-nama anggota keluarga yang lain.

8. *Les parenthèses (())*

Tanda kurung mengisolasi satu bagian dari kalimat dan mengindikasikan karakter yang tidak penting. Tanda kurung berfungsi mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan merupakan bagian integral dari pokok pembicaraan, misalnya :

(10) *Une petite fille (de sept ans) s'approcha de l'étrade.*
 “Seorang gadis kecil (7 tahun) mendekati mimbar.”
 (Bescherelle 1997 : 342)

Contoh (10) menunjukkan fungsi tanda kurung untuk mengapit keterangan atau penjelasan umur seorang gadis kecil yang bukan bagian integral dari pokok kalimat.

9. *Les Guillemets (« »)*

Tanda kutip membingkai kalimat atau kelompok kata yang bukan milik penulis, tetapi dipinjam dari orang lain.

(11) *Il se tourna vers moi : « Avez-vous quelque chose à dire? »*
 “Dia berpaling kepada saya : “ apakah anda memiliki sesuatu untuk dikatakan? ”
 (Bescherelle 1997 : 339)

Tanda kutip pada contoh (11) digunakan untuk mengutip kata-kata seseorang yaitu « *Avez-vous quelque chose à dire? »*

10. *Le tiret (-)*

Le tiret (-) adalah bingkai kalimat atau segmen kalimat, selain itu *Le tiret (-)* juga menunjukkan awal dialog atau pergantian penutur dalam teks.

(12) *Reste-t-il du pain d'hier ? dit-il à Nanon.*

- *Pas une miette, monsieur.*

“Masih adakah roti kemarin? katanya kepada Nanon.

- Seremahan pun tidak ada, pak.”

(Bescherelle 1997 : 341)

Le tiret pada contoh (12) sebagai segmen kalimat yang menunjukkan penanda percakapan dalam sebuah dialog.

b. Sintaksis

Sintaksis seringkali dipadankan dengan tata bahasa atau struktur gramatika. Menurut Kridalaksana (2001 : 199) Sintaksis merupakan pengaturan dan hubungan antar kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antar satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa.

Verhaar (2010:161) menitik beratkan istilah sintaksis sebagai tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan. Roberge via Rohali (2005 : 1) melihat kajian sintaksis dari dua sisi. Menurutnya, kajian sintaksis merupakan bagian dari kajian linguistik yang berkaitan dengan studi tentang kaidah-kaidah yang satu sisi menjelaskan susunan kata dalam suatu kalimat, dan di sisi lain berkaitan dengan hubungan-hubungan yang ada antar elemen kemudian menjadi bagian dalam suatu kalimat.

Berikut ini pengelompokan tanda baca dalam sintaksis menurut Dubois.

“Le classement syntaxique des signes de ponctuation se fonde sur leur fonction de séparation et d’organisation ; ils marquent généralement une pause, plus ou moins importante et nécessaire. On distingue des signes séparateurs simples et des signes d’énonciation qui démarquent les différents plans d’énonciation, notamment les citations et le discours rapporté (deux-points guillemets, tirets, etc). (Dubois 2001 : 143)

“Pengelompokan tanda baca secara sintaksis didasarkan pada fungsinya yaitu untuk pemisahan dan pengorganisasian ; biasanya tanda baca menandai jeda, kurang lebih penting dan dibutuhkan. Tanda-tanda pemisah

sederhana dan tanda-tanda tuturan yang tidak menandai pola-pola tuturan yang berbeda, terutama pada kutipan dan kalimat tidak langsung (titik dua, kutip, bingkai kalimat, dll) (Dubois 2001 : 143).

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian sintaksis merupakan kajian tata bahasa yang berkaitan dengan penjelasan tentang kaidah-kaidah tata bahasa dan hubungan antar unsur (baik berupa kata maupun unsur yang lebih besar) yang menjadi bagian dalam suatu kalimat. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kalimat dan unsur-unsurnya.

1. Kalimat dan Unsur-unsurnya

1.a. Kalimat Tunggal

Menurut Cook via Tarigan (1977 : 5) kalimat tunggal atau *phrase simple* adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat atau kalimat yang hanya terdiri atas dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur tambahan. Berikut ini adalah contoh kalimat tunggal.

(13) *Il est né à Paris*
 “Dia lahir di Paris.”

Kalimat (13) adalah bentuk kalimat tunggal yang terdiri dua unsur inti yaitu subjek *Il* dan verba *naître* yang dikonjugasikan dalam *passé composé* ‘*est né*’ dan sebagai tambahan adalah keterangan tempat *à Paris*.

Sedangkan menurut Marchand (1973 : 3) kalimat tunggal bahasa Prancis diklasifikasikan dalam dua bentuk yaitu a) berdasarkan jenis verba dan b) berdasarkan konstituen yang menyertai verba. Berikut ini adalah tabel klasifikasi kalimat tunggal bahasa Prancis.

Tabel 2. Klasifikasi kalimat tunggal dalam bahasa Prancis

f. *V autre que être + Groupe prépositionnel*

(17) *Le voyageur va à Paris*

V autre que être Groupe prépositionnel

“pelancong pergi ke Paris.”

g. *Phrase au présentatif*

(18) *Il y a des fleurs*

“ada bunga-bunga.”

1.b. **Kalimat Majemuk (*Phrase Complexe*)**

Menurut Dubois (2001 : 365), bahwa : *Les phrases complexes comportent plusieurs membres dits «propositions» celles-ci étant soit juxtaposées, soit coordonnées, soit subordonnées* “Kalimat majemuk mengandung beberapa bagian-bagian yang disebut “klausa” kalimat majemuk dapat berupa juktaposisi, koordinasi, dan juga subordinasi”. Ditinjau dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk atau *phrase complexe* adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa. Dalam bahasa Prancis terbagi menjadi kalimat majemuk koordinasi, kalimat majemuk subordinasi, dan kalimat majemuk juktaposisi. Berikut ini adalah penjelasan dari 3 bentuk kalimat majemuk dalam bahasa Prancis.

a. **Kalimat Majemuk Setara (*coordination*)**

Kridalaksana (2001 : 94) menyatakan bahwa kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri dari klausa-klausa bebas. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Noëlle-Marie dan Gary-prieur (1985 : 40) bahwa kalimat majemuk koordinasi adalah kalimat mejemuk yang klausa-klausanya dihubungkan melalui konjungsi koordinatif. Dalam bahasa Prancis, konjungsi koordinatif yang dimaksud antara lain : *et* ‘dan’, *ou* ‘atau’, *mais* ‘tetapi’, *donc* ‘jadi’, *ni* ‘tidak

(juga)’ or ‘padahal’ dan *ensuite* ‘kemudian’. Berikut ini adalah salah satu bentuk kalimat majemuk koordinasi.

(19) *Ils s'avancèrent et dévastèrent le pays.*
 “Mereka bergerak maju **dan** menghancurkan penduduk.”

Kalimat (19) di atas terdiri dari dua klausa, yaitu *Ils s'avancèrent* ‘Mereka bergerak maju’ dan *(Ils) dévastèrent le pays* ‘Mereka menghancurkan penduduk’. Kedua klausa pada kalimat tersebut, dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *et* ‘dan’ sehingga menjadi sebuah kalimat majemuk koordinasi seperti pada kalimat (19).

b. Kalimat Majemuk Bertingkat (*Subordination*)

Chevalier dkk (1964 : 109), menyatakan bahwa *subordination* ‘Kalimat majemuk bertingkat’ menggunakan konjungsi subordinatif yaitu *qui* ‘yang’, *que* ‘yang’, *quand* ‘ketika’ *car* ‘karena’ dsb untuk menyatukan anak kalimat dengan kalimat intinya. Sementara Chaer (2003 : 244) memberikan pengertiannya bahwa kalimat majemuk subordinasi, yaitu kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak sederajat. Maksudnya, klausa yang satu merupakan klausa atasan dan klausa lain merupakan klausa bawahan.

Kalimat majemuk subordinasi dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu 1) *proposition complétive* (untuk selanjutnya akan disingkat menjadi PC), 2) *proposition circonstancielle* (untuk selanjutnya akan disingkat menjadi P.Cir) dan 3) *proposition relative* (untuk selanjutnya akan disingkat menjadi PR) (Arrivé, 1986 : 531). Di bawah ini adalah beberapa contoh kalimat yang termasuk ketiga jenis kalimat majemuk subordinasi tersebut.

(20) *Je te dis que cet homme est beau.*

PC

“Aku katakan padamu bahwa pria ini tampan”

Kalimat (20) terdiri dari dua klausa, yaitu klausa inti *Je te dis (quelque chose)* ‘aku katakan padamu (tentang sesuatu)’ dan klausa bukan inti (*que*) *cet homme est beau* ‘(bahwa) pria ini tampan’. Klausa bukan inti pada kalimat (20) ini merupakan bentuk PC, karena (*que*) *cet homme est beau* ‘(bahwa) pria ini tampan’ mengganti objek pada kalimat intinya.

Kalimat (21) berikut ini adalah contoh kalimat majemuk yang mengandung klausa P.Cir

(21) *Elle est venue chez moi, quand il pleuvait.*

P.Cir

“Dia datang ke rumahku, ketika hari hujan.”

Kalimat (21) terdiri dari dua klausa, yaitu klausa inti *Elle est venue chez moi* ‘Dia datang ke rumahku’ dan klausa bukan inti *quand il pleuvait* ‘ketika hari hujan’, yang merupakan keterangan waktu bagi klausa inti.

Klausa PR pada sebuah kalimat majemuk dapat dilihat pada contoh kalimat (22) berikut ini.

(22) *Il accepte la condition que vous lui imposez.*

PR

“Dia menerima syarat yang anda paksakan padanya.”

Klausa inti pada kalimat (22) adalah *Il accepte la condition* ‘Dia menerima syarat’, sedangkan klausa bukan intinya adalah (*que*) *vous lui imposez* ‘(yang) Anda paksakan padanya’. Klausa bukan inti pada kalimat (22) ini berfungsi melengkapi Anteseden yang ada pada klausa inti. Anteseden adalah kata yang

mendahului kata pengganti *que* (Arifin 1991 : 41). Anteseden yang dimaksud adalah *la condition* ‘syarat’.

Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang klausanya dihubungkan secara fungsional; jadi salah satu diantaranya, yang berupa klausa bebas, merupakan bagian fungsional dari klausa atasan yang berupa klausa bebas juga (Kridalaksana, 2001 : 94). Secara tradisional, menurut Maingueneau via Rianah (2007 : 59) kalimat majemuk bertingkat dibedakan atas *proposition principale* (induk kalimat) dan *proposition subordonnée* (anak kalimat).

c. Kalimat majemuk Juktaposisi (*Juxtaposition*)

Kalimat majemuk juktaposisi terbentuk dari dua buah kalimat yang dihubungkan dengan sebuah jeda (*une pause*). Tipe kalimat majemuk ini ditandai oleh tanda penghubung sebagai penanda jeda. Tidak ada konstituen leksikal apapun yang menjadi relasi semantik antara dua kalimat yang berpadu. Hubungan makna antar kalimat pada kalimat majemuk Juktaposisi dilihat berdasarkan hipotesis makna berdasarkan sifat dan konteks hubungan yang ada seperti intonasi (atau penghubung), kata verba, dan urutan tekstual yang menjadi penanda makna suatu narasi, deskripsi, dan sebagainya.

Kalimat majemuk juktaposisi adalah kalimat majemuk yang berdiri sendiri, artinya dapat berfungsi secara independen antara satu dengan yang lainnya (Noëlle-Marie dan Garry-Prieur 1985 : 40). Kalimat majemuk juktaposisi adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang berdiri sendiri, dipisahkan oleh titik dua (:) atau titik koma (;). Berikut ini adalah contoh kalimat majemuk juktaposisi.

(23) *Je suis malade : je ne peux pas sortir.*
 “Aku sakit : aku tidak bisa keluar”

Kalimat (23) di atas terdiri dari dua klausa, yang keduanya dipisahkan oleh tanda baca berupa titik dua (:). Dua klausa yang dimaksud dapat dilihat pada tuturan berikut. *Je suis malade* ‘aku sakit’ dan *je ne peux pas sortir* ‘aku tidak bisa keluar’.

B. Pendekatan Makrostruktural

Analisis pendekatan makrostruktural yaitu menitikberatkan pada susunan wacana tersebut untuk memahami teks secara keseluruhan (Sumarlam, 2003 : 88). Di samping memperhatikan keterkaitan antar paragraf atau antar bab juga dipertimbangkan latar belakang (*background*) dan latar depan (*foreground*) pendekatan makrostruktural meliputi struktur tekstual, sistem lexis, dan konteks. Konteks secara makrostruktural adalah konteks situasi dan konteks kultural.

Struktur teks merupakan satu kesatuan bentuk (simbol/tekstual) dan makna suatu teks yang secara keseluruhan menunjukkan tujuan atau fungsi sosial teks. Struktur ini merupakan satu kesatuan bentuk dan makna teks yang menunjukkan suatu organisme, bukan sebagai bagian. Secara umum struktur teks berupa pembukaan (*opening*), isi (*body*) dan penutup (*closing*) (Santosa via Sumarlam, 2003 : 57).

Aspek dalam pendekatan secara makrostruktural adalah konteks situasi dan konteks sosio-kultural. Menurut Halliday dan Hasan (1994 : 12), konteks situasi melibatkan sejumlah tataran, yaitu : (1) *field of discourse*, merupakan sesuatu yang sedang terjadi melatari dipakainya satu bentuk kebahasaan, yang dapat berupa konteks sosial dan konteks situasional; (2) *tenor of discourse*,

merujuk pada penuntut dan mitra tutur beserta status dan peran mereka yang menentukan bentuk-bentuk kebahasaan yang dipakai; (3) *the mode of discourse*, terkait dengan sarana atau media penyampainya.

Makna situasional atau makna kontekstual muncul sebagai akibat dari hubungan antara konteks dan ujaran. Ketiga konteks situasi di atas oleh Mansoer Pateda via Sumarlam (2003 :116) dikupas lagi dalam sebelas bentuk konteks, yaitu : (1) konteks orangan, merujuk pada pembicara dan mitra wicara beserta jenis kelamin, kedudukan, usia, latar belakang sosial ekonomi; (2) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut; (3) konteks tujuan, misalnya mengharapkan sesuatu; (4) konteks keformalan; (5) konteks suasana hati pembicara, misalnya takut, gembira, marah; (6) konteks waktu; (7) konteks tempat; (8) konteks objek yang menjadi fokus pembicaraan; (9) konteks alat kelengkapan atau media; (10) konteks kebahasaan atau pemenuhan kaidah kebahasaan; dan (11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

Konteks sosio-kultural dapat berupa konvensi-konvensi sosial budaya yang melatarbelakangi terciptanya sebuah wacana, yaitu dunia di luar bahasa. Konteks sosio-kultural tergambar dalam genre atau jenis teks; narasi, eksposisi, prosedur, laporan, dan sebagainya, dalam pengertian melatarbelakangi proses penciptaannya (Halliday dan Hasan, 1994 : 63)

a. Konteks dan Inferensi dalam Wacana

Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip-prinsip yang dimaksud ialah (1) prinsip penafsiran personal, (2) prinsip penafsiran lokasional,

(3) prinsip penafsiran temporal dan (4) prinsip analogi. Pemahaman wacana melalui berbagai prinsip penafsiran dan analogi itu tentu saja akan mempertimbangkan faktor-faktor penting sebagai berikut (1) faktor sosial, (2) situasional, (3) kultural dan (4) pengetahuan tentang dunia.

1. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Halliday dan Hasan menyebut penutur dan mitra tutur atau partisipan dengan istilah “pelibat wacana” (1994 : 16). Pelibat wacana menurutnya menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka, misalnya jenis-jenis hubungan peran yang terdapat di antara para pelibat. Berkaitan dengan itu kiranya perlu pula ditambahkan ke dalam diri pelibat wacana itu ciri-ciri fisik dan non-fisiknya, termasuk di dalamnya umur dan kondisi penutur dan mitra tutur. Berikut ini adalah contoh tuturan dan pembahasan dengan prinsip penafsiran personal.

(24) Kau cantik sekali hari ini

Penanda tuturan (24) bagi mitra tuturnya dan pendengarnya yaitu kata “kau”. Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur seorang anak perempuan berumur 3 tahun, akan berbeda makna dan tanggapannya apabila disampaikan kepada mitra tutur seorang gadis berumur 17 tahun, dan berbeda pula apabila tuturan yang sama ditujukan kepada mitra tutur seorang nenek berumur 70 tahun (Sumarlam, 2003 : 48). Berikut ini adalah contoh tuturan dalam bahasa Prancis.

(25) *Je cogne si on me parle*

“Aku pukul jika orang-orang bicara padaku”

(Koltès 1977 : 45)

Penutur *Je* ‘aku’ pada contoh tuturan (25) adalah seseorang yang memiliki sifat emosional, ditandai dengan kata *cogne* ‘tinju’ yang ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu *On* ‘orang’.

2. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip ini berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana. Berdasarkan perangkat benda yang menjadi konteksnya kita dapat menafsirkan tempat terjadinya suatu situasi pada tuturan berikut ini.

(26) **Di sini** murid-murid sudah terbiasa tertib dan disiplin.

(27) **Di sini** Pak wali selalu memperhatikan keadaan warga kota.

(28) Sungai Bengawan Solo menjadi sumber air baik bagi persawahan maupun bagi penduduk sekitarnya **di sini**.

(29) Pancasila menjadi dasar negara kami **di sini**.

(Sumarlam 2003 : 49)

Berdasarkan perangkat benda dan realitas yang menjadi konteksnya, maka ungkapan *di sini* pada tuturan (26) berarti ‘kelas’ atau ‘sekolah’ sebagaimana disarankan dan didukung oleh kata *murid-murid* dan realitas yang diacunya. Frasa *pak wali* dan *warga kota* menyarankan pengertian ‘di suatu kota’ bagi ungkapan *di sini* pada tuturan (27). Perangkat *sungai*, *sumber air*, *persawahan*, dan *penduduk sekitarnya* menyarankan pengertian ‘daerah aliran sungai (Bengawan Solo)’ bagi ungkapan *di sini* pada tuturan (28). Sementara itu, pada tuturan (29), ungkapan *di sini* merupakan bentuk lokasional ‘Indonesia’ karena didukung oleh konteks *Pancasila* dan *dasar negara*, sebab realitas menunjukkan bahwa negara

yang berdasarkan Pancasila adalah Negara Republik Indonesia. Tuturan (30) adalah contoh dalam bahasa Prancis.

- (30) *Tu vas à Bordeaux.*
 “Kamu pergi **ke** Bordeaux”

Analisis konteks dengan penafsiran lokasional berdasarkan penanda *à Bordeaux* ‘ke Bordeaux’ pada tuturan (30). Dalam hal ini preposisi *à* ‘ke’ diikuti keterangan tempat *Bordeaux* ‘Bordeaux’ yang merupakan nama kota di negara Prancis, yang menjadi tujuan kepergian tokoh *tu* ‘kamu’.

3. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses). Perhatikan tuturan berikut ini.

- (31) Marilah **sekarang** bersama-sama kita teriakkan pekik kemerdekaan tiga kali: “Merdeka! Merdeka!Merdeka!”
 (32) Mari kita **sekarang** makan dulu!
 (33) **Sekarang** ini sudah mulai banyak tugas. Hampir tiap dosen memberi tugas.
 (34) **Sekarang** saya sedang kuliah S-1 di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta.
 (35) Pada zaman modern seperti **sekarang** ini barang-barang yang dulu dianggap istimewa sudah menjadi biasa.

(Sumarlam 2003 : 50)

Pemahaman makna dan acuan waktu (kapan atau berapa lama) terhadap kata *sekarang* pada tuturan (31)-(35) berbeda-beda tergantung pada konteks yang menyertainya. Pada tuturan (31), acuan atau rentangan waktu *sekarang* sangat singkat, hanya beberapa detik saja. Pada tuturan (32), *sekarang* mengacu pada rentangan waktu kira-kira seperempat hingga setengah jam, yaitu lebih kurang

setara dengan lama waktu yang diperlukan untuk makan bersama. Kata *sekarang* pada tuturan (33) mengacu pada rentangan waktu sekitar tiga bulan hingga satu semester, yaitu rentangan waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas terstruktur dari tiap dosen. Kata *sekarang* pada tuturan (34) dapat ditafsirkan mengacu pada rentangan waktu antara empat sampai lima tahun, yaitu rentangan waktu yang digunakan oleh seorang mahasiswa untuk menyelesaikan program sarjana (S-1). Sementara itu, kata *sekarang* pada tuturan (35) dapat mengacu pada rentangan waktu bertahun-tahun atau bahkan puluhan tahun sebagaimana yang disarankan oleh pemakaian ungkapan *pada zaman modern*. Contoh tuturan (36) berikut ini merupakan contoh tuturan dalam bahasa Prancis.

(36) *Maintenant, elle est en train d'apprendre le français à Jakarta.*
 “**sekarang**, dia sedang belajar bahasa Prancis di Jakarta.”

Penafsiran temporal pada tuturan (36) dapat dilakukan berdasarkan penanda *est en train* ‘sedang’, bentuk konjugasi tersebut merupakan kala *présent* ‘kini’ dan keterangan waktu *maintenant* ‘sekarang’. Pemahaman makna dan acuan waktu (kapan atau beberapa lama) terhadap kata *sedang* pada tuturan (36) dapat ditafsirkan mengacu pada rentangan waktu antara tiga sampai enam bulan karena *apprendre le français* ‘belajar bahasa Prancis’ dapat berupa kursus bahasa yang memiliki kisaran waktu tiga sampai enam bulan.

4. Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana. Agar lebih jelas dapat diperhatikan tuturan berikut ini.

- (37) Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah dia alami.
- (38) Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah dia alami dari sekian banyak promotor yang mensponsorinya.
(Sumarlam 2003 : 50)

Berdasarkan prinsip analogi kita dapat menginterpretasikan perbedaan makna kata *pukulan* dan realitas yang ditunjuk pada kedua tuturan di atas. Apabila kita kaji makna tuturan dari kata *itu* sampai dengan kata *alami*, kita cenderung menginterpretasikan bagian kalimat (38) sama dengan (37). Akan tetapi, dengan mempertimbangkan kata *pukulan* tuturan (38) yaitu dari sekian banyak promotor yang mensponsorinya analogi kita berubah dari *pukulan* (37) yang berarti ‘pukulan fisik’ (dalam pertarungan tinju) yang dialami oleh Mike Tyson, berubah menjadi ‘bukan pukulan fisik’ pada (38), melainkan lebih cenderung berarti ‘pukulan mental’ (Sumarlam, 2003 : 50).

Berdasarkan contoh analisis semacam itu, dapat kita ketahui bahwa dalam upaya mendapatkan tempat berpijak yang sama (bagi penutur dan mitra tutur), maka pengalaman-pengalaman masa lalu yang mirip dan pengetahuan tentang dunia (*knowledge of world*) merupakan dasar yang penting untuk memahami makna dan maksud sebuah wacana. Dengan demikian, hal itu penting pula bagi keberhasilan komunikasi. Tuturan (39) dan (40) adalah contoh tuturan dalam bahasa Prancis.

- (39) *Je voulais **claquer** tout mon fric.*
“aku ingin menghabiskan semua uangku”
- (40) *J’en ai ma **claque**.*
“aku sudah bosan”

Prinsip penafsiran analogi menginterpretasikan perbedaan makna kata *claquer*. Tuturan (39) *claquer* ‘memiliki arti menghabiskan uang’ dalam satu konteks *je voulais claquer tout mon fric* ‘aku ingin menghabiskan semua uangku’, sedangkan tuturan (40) *ma claque* ‘sudah bosan’.

Penafsiran personal, lokasional, temporal, dan prinsip analogi dalam pelaksanaannya dapat menyangkut persoalan-persoalan yang lebih rumit berkenaan dengan konteks situasi, sosial, dan budaya. Unsur-unsur siapa yang berbicara, kepada siapa, dengan tuturan yang bagaimana, di mana dan kapan situasi (peristiwa, keadaan, dan proses) itu terjadi, serta unsur-unsur dan realitas-realitas lain yang terkait dengan suatu peristiwa semuanya merupakan konteks yang perlu dipertimbangkan dalam analisis wacana.

5. Inferensi

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pembaca/ pendengar/mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harafiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (pembicara/ penulis/ penutur). Atau dengan kata lain, inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan. Untuk dapat mengambil inferensi dengan baik maka komunikan (mitra tutur : pendengar/ pembaca) harus memahami konteks dengan baik karena konteks merupakan dasar bagi inferensi.

Bermacam-macam inferensi dapat diambil dari sebuah tuturan bergantung pada konteks yang menyertainya. Lubis dalam Sumarlam (2003 : 51) membedakan empat macam konteks pemakaian bahasa, yaitu konteks fisik,

konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial. Konteks fisik (*physical context*) meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, dan tindakan para partisipan dalam peristiwa komunikasi itu. Konteks epistemis (*epistemic context*) yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Konteks linguistik (*linguistic context*) terdiri atas tuturan-tuturan yang mendahului atau yang mengikuti sebuah tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Agar lebih jelas, marilah kita perhatikan tuturan berikut.

(41) *Il fait très chaud dans cette chambre.*
 “panas sekali dalam kamar ini.”

Penutur pada tuturan (41) diperkirakan adalah seorang istri dan mitra tuturnya adalah seorang suami, konteks fisiknya adalah tuturan yang disampaikan oleh istri kepada suami di dalam kamar. Topik yang dibicarakan kondisi kamar yang panas. Konteks epistemisnya ialah penutur dan mitra tutur sama-sama memahami bahwa berada di ruangan yang sangat panas ternyata tidak nyaman.

Berdasarkan konteks-konteks yang menyertai tuturan (41) maka dimungkinkan ada tiga inferensi, yaitu (i) penutur meminta mitra tutur untuk menghidupkan AC (apabila realitas berfungsi); (ii) penutur meminta agar mitra tutur menghidupkan kipas angin (apabila realitas menunjukkan bahwa kamar tersebut tidak ber-AC, tetapi terdapat kipas angin dan kipas angin dapat difungsikan); dan (iii) penutur meminta agar mitra tutur membukakan jendela-jendela (apabila realitasnya kamar tersebut tidak ber-AC, tidak berkipas angin,

tetapi berjendela; atau ruangan itu ber-AC, tidak berkipas angin, tetapi berjendela; atau kamar tersebut ber-AC dan atau berkipas angin serta berjendela tetapi AC dan kipas anginnya tidak sedang berfungsi). Dengan demikian, berdasarkan inferensi-inferensi dan konteks yang mendasarinya maka maksud tuturan (41) secara eksplisit dapat dinyatakan :

- (41a) *Le climatiseur s'il te plaît*
"Tolong nyalakan ACnya"
- (41b) *Le ventilateur s'il te plaît*
"Tolong nyalakan kipas anginnya"
- (41c) *Ouvres la fenêtre*
"Bukakan jendela"

Uraian di atas merupakan bentuk kajian wacana, khususnya dengan dasar pendekatan makrostruktural, perlu dipertimbangkan konteks kultural dan konteks situasi, baik berkenaan dengan konteks linguistik, fisik, epistemis, maupun konteks sosial. Berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi perlu dilakukan, di samping juga pemahaman makna wacana melalui inferensi. Dengan demikian, analisis wacana harus diawali dengan pemahaman terhadap konteks-konteks tersebut. Kemudian sebuah analisis wacana yang komprehensif diakhiri dengan interpretasi yang melibatkan perenungan secara holistik antara konteks kultural sebagai sumber makna, konteks situasi tuturan sebagai pembatas makna, dan deskripsi kohesi gramatikal dan leksikal sebagai realisasi maknanya (Santosa via Sumarlam, 2003 : 54).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh kalimat yang terdapat dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès. Adapun objek dalam penelitian ini adalah ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès berjumlah 63 halaman. Novel tersebut berupa satu paragraf panjang, dimana tidak ada tanda baca “titik”. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini, yang dilakukan peneliti adalah mengambil data dari novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès. Peneliti menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1993 : 133), melalui pembacaan secara cermat penggunaan bahasa, khususnya ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès. Untuk mendukung penggunaan metode simak tersebut, peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) (Sudaryanto, 1988 : 3). Dalam teknik SBLC ini peneliti tidak dilibatkan untuk menentukan pemunculan calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Dengan intuisi kebahasaan yang dimiliki, peneliti menyimak dengan cermat setiap kalimat dan tanda baca dalam novel tersebut. Kemudian membagi satu kalimat panjang pada novel tersebut menjadi bagian yang lebih sederhana, dan

menuliskannya ke dalam tabel data. Tabel data yang terdiri dari kolom-kolom jenis tanda baca selain “titik”, preposisi dan konjungsi.

Tabel.1 Lembar Analisis Data Pengganti Tanda Baca “Titik”

Hal/baris	Data	Unsur lain pengganti tanda baca “titik”											Prep	Conj
		Ponctuation												
		V	P – V	D – P	P – I	P – E	P – S	P	G	T	Ø			
7 / 1 –4	(1) <i>Tu tournais le coin de la rue lorsque je t’ai vu,/ il pleut, cela ne met pas à son avantage quand il pleut sur les cheveux et les fringues,/</i> “Kamu berbelok di tikungan jalan ketika aku melihatmu, saat itu hujan, itu menjadi tidak menguntungkan, ketika hujan membasahi rambut dan pakaian, “ Berdasarkan fungsi tanda baca “titik” yaitu berakhirnya suatu peristiwa yang menjadi pembeda antara satu kalimat ke kalimat yang lain, maka kalimat (1) dapat dibagi menjadi berikut ini (1a) <i>Tu tournais le coin de la rue lorsque je t’ai vu</i> kalimat ini berakhir pada tanda baca “koma” sesudah kata <i>vu</i> ‘melihat’. Sedangkan kalimat berikutnya yaitu kalimat (1b) <i>il pleut</i>, yang berakhir pada tanda baca koma digantikan menjadi tanda baca “titik”. Konteks pada (1b) adalah penggambaran situasi hujan pada saat itu. Kemudian pada kalimat berikutnya (1c) <i>cela ne met pas à son avantage quand il pleut sur les cheveux et les fringues</i> yang berakhir di tanda baca “koma” yang menggantikan tanda baca “titik”.	√												
		√												

Keterangan :

V : *La Virgule*

P – V : *Le Point – Virgule*

D – P : *Les Deux – Points*

P – S : *Le Point de Suspension*

P – E : *Le Point d’Exclamation*

P – I : *Le Point d’Interrogation*

T : *Le Tiret*

G : *Les Guillemets*

P : *Les Paranthèse*

Prep : *Preposition*

Conj. : *Conjunction*

Ø : *Zero*

C. Metode dan Teknik Analisis Data

Pemilihan metode dan teknik analisis data, peneliti menyesuaikan dengan tujuan penelitian, agar tujuan dari penelitian tentang ketiadaan tanda baca ‘titik’ dapat tercapai.

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang menggantikan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode agih. Sudaryanto (1993 : 15) mendefinisikan metode agih sebagai metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (bahasa yang diteliti). Metode ini menggunakan intuisi atau pengetahuan peneliti terhadap penggunaan bahasa. Dalam penelitian tentang ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès adalah bahasa Prancis, sebab bahasa ini pula yang menjadi subjek dan objek penelitian. Dalam mengimplementasikan metode agih peneliti menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar untuk menentukan unsur pengganti tanda baca “titik” adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Menurut Sudaryanto (1993 : 31) teknik Bagi Unsur Langsung adalah teknik analisis data yang membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur unsur dan bagian-bagian itu dipandang sebagai bagian unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud, karena hasil penerapan teknik BUL menjadi dasar bagi analisis data selanjutnya. Sebagai teknik lanjutan, peneliti menggunakan teknik ganti atau teknik substitusi. Menurut Sudaryanto (1993 : 48),

teknik ganti berguna untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran yang terganti. Apabila dapat digantikan (atau saling menggantikan) berarti kedua unsur tersebut berada pada kategori yang sama.

Teknik ganti dilakukan dengan cara mengganti tanda baca selain “titik” dan konjungsi sebagai tanda baca “titik”. Berikut ini contoh analisis unsur pengganti tanda baca “titik”.

- (1) “*Tu tournais le coin de la rue lorsque je t’ai vu, / il pleut, / cela ne met pas à son avantage quand il pleut sur les cheveux et les fringues,*”(h.7)
 “Kamu berbelok di tikungan jalan ketika aku melihatmu, / saat itu hujan / itu menjadi tidak menguntungkan ketika hujan membasahi rambut dan pakaian,”

Daya intuisi kebahasaan yang dimiliki peneliti menentukan pemenggalan kalimat-kalimat pada kalimat (1), maka kalimat tersebut dapat dibagi menjadi berikut ini (1a) *Tu tournais le coin de la rue lorsque je t’ai vu* ‘Kamu berbelok di tikungan jalan ketika aku melihatmu’ kalimat ini berakhir pada tanda baca “koma” sesudah kata *vu* ‘melihat’. Kalimat tersebut dapat menjadi sebuah kalimat karena memiliki satu kesatuan makna. Pada kalimat tersebut dijelaskan aktivitas yang dilakukan tokoh *je* ‘aku’, sedangkan kalimat berikutnya yaitu kalimat (1b) *il pleut* ‘saat itu hujan’, yang berakhir pada tanda baca koma digantikan menjadi tanda baca “titik”. Konteks pada (1b) adalah penggambaran situasi hujan pada saat itu. Kemudian pada kalimat berikutnya (1c) *cela ne met pas à son avantage quand il pleut sur les cheveux et les fringues* ‘itu menjadi tidak menguntungkan ketika hujan membasahi rambut dan pakaian,’ yang berakhir di tanda baca “koma” yang menggantikan tanda baca “titik”. Setelah kalimat (1b) membicarakan tentang

situasi hujan kalimat (1c) menjelaskan dampak dari hujan tersebut, yaitu karena hujan rambut dan pakaian menjadi basah. Berikut ini adalah hasil dari teknik ganti yang dilakukan pada kalimat (1)

(1d) *“Tu tournais le coin de la rue lorsque je t’ai vu. Il pleut. Cela ne met pas à son avantage quand il pleut sur les cheveux et les fringues.”*(h.7)

“Kamu berbelok di tikungan jalan ketika aku melihatmu. Saat itu hujan. Itu menjadi tidak menguntungkan ketika hujan membasahi rambut dan pakaian.”

Kalimat (1) di atas berubah menjadi (1d) dengan teknik ganti yaitu mengganti tanda baca koma menjadi tanda baca “titik”. Tanda baca koma dan tanda baca “titik” pada kalimat di atas berada pada kategori yang sama atau saling menggantikan. Selain itu makna pada kalimat tersebut tidak berubah, akan tetapi semakin memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui maksud ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Forêts* karya Bernard-Marie Koltès. Untuk menganalisis tujuan kedua peneliti menggunakan metode padan. Metode ini menggunakan intuisi atau pengetahuan peneliti terhadap penggunaan bahasa. Sudaryanto (1993 : 13) mendefinisikan metode padan itu alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Kemudian teknik analisis yang digunakan adalah teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993 : 21). Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi beberapa unsur itu maka daya pilah itu dapat disebut daya pilih referensial.

Daya pilah referensial digunakan untuk membagi satuan lingual kata menjadi jenis, misalnya perbedaan referen yang ditunjuk oleh suatu kalimat harus diketahui melalui alat daya pilah yang sifat mental peneliti. Referen kalimat pada umumnya adalah peristiwa atau kejadian. Setiap peristiwa dan kejadian melibatkan berbagai unsur yaitu tokoh, yang memiliki peran penting di dalamnya. Tanpa unsur tokoh yang dimaksudkan suatu peristiwa tidak mungkin terjadi. Demikianlah, maka dapat diketahui dengan daya pilah referensial bahwa ada pelaku, penderita, penerima, pemanfaat atau pengguna, dan sebagainya. Berdasarkan jumlah dan jenis unsur yang terlibat dalam peristiwa atau kejadian yang diacu oleh kalimat tertentu maka kalimat pun dapat dibedakan satu sama lain menjadi berbagai jenis sesuai dengan jumlah dan macam unsur kejadian yang bersangkutan, berikut ini adalah analisis makna ketiadaan tanda baca “titik” dengan menggunakan teori prinsip penafsiran personal.

(2) *C’était bien visible, en tout cas, avec les cons d’en bas attroupés dans mon dos, après avoir pissé, lorsque je me lavais le zizi (h.10)*

“Itu jelas terlihat dalam hal apapun, dengan orang-orang tolol dari dasar kerumunan di belakangku, setelah kencing, ketika aku mencuci penisku”

Tuturan (2) ditafsirkan bahwa Tokoh *je* ‘aku’ adalah seorang laki-laki yang berusia kisaran 20-30 tahun. Penandanya adalah *zizi* ‘penis’ yang berarti alat kelamin laki-laki, sehingga dapat ditafsirkan bahwa *je* ‘aku’ merupakan seorang laki-laki. Sedangkan untuk penafsiran umur tokoh dengan penanda kata *con* ‘tolol’ adalah makian yang memahami istilah tersebut adalah laki-laki dewasa, kata *con* ‘tolol’ merupakan sumpah serapah yang bersifat sangat vulgar. Sehingga

dapat ditafsirkan bahwa tokoh *je* ‘aku’ adalah laki-laki berusia 20-30 tahun, karena pada pergaulan di usia tersebut istilah *con* ‘tolol’ biasa digunakan.

D. Uji Keabsahan Data

Untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dan yang dianalisis adalah data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas data.

1. Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu data-data dimaknai setelah dikategorikan sesuai konteksnya. Zuchidi (1993 : 75) berpendapat validitas semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Validitas semantik tersebut, dapat dicapai dengan cara menghubungkan data dengan sumber pesan, penerima pesan atau konteks lain dengan memasukkan kondisi-kondisi di sekitar terjadinya peristiwa yang diteliti. Pengujian dengan validitas tersebut menggunakan sebuah alat ukur yaitu berupa komponen teori .

2. Reliabilitas

Zuchidi (1993 : 77-80) mengatakan reliabilitas merupakan sebuah alat untuk mengetahui seberapa jauh suatu instrumen memberikan hasil terhadap objek. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *intrarater* yaitu peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang. Serta *expert judgement*, yaitu peneliti melibatkan para ahli untuk berdiskusi, dalam hal ini adalah dosen pembimbing dan penutur asli Prancis memberikan masukan atau kritikan mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian.

BAB IV
UNSUR PENGGANTI TANDA BACA “TITIK”
DAN MAKSUD KETIADAAN TANDA BACA “TITIK”
DALAM NOVEL *LA NUIT JUSTE AVANT LES FORÊTS*

A. Unsur Pengganti Tanda Baca “Titik” dalam Novel *La Nuit Juste Avant Les Forêts*

Hasil penelitian ketiadaan tanda baca “titik” menunjukkan bahwa terdapat 257 data unsur pengganti tanda baca “titik” yang dikelompokkan dalam dua unsur yaitu tanda baca selain “titik” dan konjungsi. Berikut ini ditemukan secara berturut-turut unsur pengganti tanda baca “titik”.

1. Tanda baca selain “titik”

Tanda baca selain “titik” meliputi *la virgule* ‘tanda baca koma’ berjumlah 131, *les deux points* ‘tanda baca titik dua’ berjumlah 23, *le point d’exclamation* ‘tanda baca seru’ berjumlah 10, *le point d’interrogation* ‘tanda baca tanya’ berjumlah 8, *les paranthèses* ‘tanda baca kurung’ berjumlah 15, *le tiret* ‘tanda baca hubung’ berjumlah 21. Berikut ini adalah analisis data berdasarkan unsur tanda baca selain “titik” pengganti tanda baca “titik”.

a. *La virgule* ‘tanda baca koma’

Koma, digunakan untuk memisahkan unsur-unsur yang berbeda dalam satu kalimat, koma juga menandakan sebuah istirahat tanpa penurunan intonasi suara. Tanda baca koma memisahkan kelompok dengan fungsi yang sama kecuali bila menggunakan penanda tunggal koordinasi “*et*”, “*ou*”. Berikut ini adalah contoh analisis tanda baca koma menggantikan tanda baca “titik”.

- (1) ...*Maintenant qu'on est là, que je ne veux pas me regarder, il faudrait que je me sèche, retourner là en bas, me remettre en état, les cheveux tout au moins pour ne pas être malade, or/je suis descendu tout à l'heure, voir s'il était possible de se remettre en état,/mais en bas sont les cons, qui stationnent ...* (h.7)

"...sekarang kita di sini, aku tidak ingin melihat diriku, aku mestinya mengeringkan rambutku, kembali kesana lagi ke bawah mempersiapkanku kembali, setidaknya agar tidak sakit, atau/aku turun dengan segera, melihat apakah mungkin untuk aku mempersiapkan kembali, /tetapi di bawah ada orang-orang tolol, yang tidak pindah,"

Berdasarkan fungsi tanda baca "titik" yaitu sebagai intonasi final yang membedakan kalimat satu dengan kalimat lainnya, maka data (1) dapat dibagi sebagai berikut ini (1a) *Maintenant qu'on est là, que je ne veux pas me regarder, il faudrait que je me sèche, retourner là en bas, me remettre en état, les cheveux tout au moins pour ne pas être malade* 'sekarang kita disini, aku tidak ingin melihat diriku, harusnya aku mengeringkan rambutku, kembali kesana lagi ke bawah mempersiapkanku kembali, setidaknya agar tidak menjadi sakit'. Kalimat (1a) berakhir pada tanda baca "koma" sesudah kata *malade* 'sakit'. Kalimat tersebut dapat menjadi satu kalimat karena memiliki satu kesatuan makna yaitu situasi batin dari tokoh *je* 'aku' yang sedang kebasahan dan melihat situasi sekitarnya. Kemudian untuk kalimat selanjutnya (1b) *je suis descendu tout à l'heure, voir s'il était possible de se remettre en état* 'aku turun dengan segera, melihat apakah mungkin untuk aku mempersiapkan kembali' bermakna tokoh *je* 'aku' melakukan kegiatan untuk mempersiapkan kondisinya. Kemudian kalimat terakhir (1c) *mais en bas sont les cons, qui stationnent* 'tetapi di bawah ada orang-orang tolol, yang tidak pindah' menggambarkan situasi orang-orang yang ada di

sekitar tokoh *je* ‘aku’. Setelah diuraikan pembagian data (1) menjadi beberapa kalimat berikut ini adalah hasil dari teknik ganti yang dilakukan pada data (1).

(1d) *Maintenant qu'on est là, que je ne veux pas me regarder, il faudrait que je me sèche, retourner là en bas, me remettre en état, les cheveux tout au moins pour ne pas être malade. Je suis descendu tout à l'heure, voir s'il était possible de se remettre en état. En bas sont les cons, qui stationnent.*

Data (1) di atas berubah menjadi (1d) dengan teknik ganti yang mengganti tanda baca koma dengan “titik”. Tanda baca koma diganti dengan tanda baca “titik” pada data tersebut berada pada kategori yang sama karena dapat saling menggantikan, selain itu makna pada data (1) tidak berubah, akan tetapi semakin memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

b. *Les deux points* ‘tanda baca titik dua’

Titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan yang lengkap, tetapi diikuti suatu rangkaian. Di bawah ini adalah contoh analisis tanda baca titik dua menggantikan tanda baca “titik”.

(2) *...on ne pourrait pas nous forcer à rester sur les échafaudages, à moins de nous y attacher :/ bon coup de vent et on décolle, légers... (h.14)*
 ‘kita tidak bisa memaksa kalian untuk tinggal di pondok, kecuali kalian diikatkan di pondok :/ badai yang besar dan kita melepaskan, ringan ...’

Tanda baca “titik” digunakan sebagai pembeda peristiwa atau makna antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Pada data (2) berikut ini dibagi menjadi beberapa kalimat yang menunjukkan tanda baca “titik dua” yang menggantikan tanda baca “titik”. (2a) *on ne pourrait pas nous forcer à rester sur les échafaudages, à moins de nous y attacher* ‘kita tidak bisa memaksa kalian untuk tinggal di pondok, kecuali kalian diikatkan di pondok’. Kalimat tersebut

berakhir pada tanda baca “titik dua” setelah kata *attacher* ‘mengikat’. Kalimat (2a) tersebut dapat menjadi satu kalimat karena berupa satu kesatuan makna yaitu tokoh *on* ‘kita’ memaksa tokoh *nous* ‘kalian’ untuk tinggal di pondok, kemudian untuk kalimat (2b) *bon coup de vent et on décolle, légers* ‘badai yang besar dan kita melepaskan, ringan’ menunjukkan cara bagaimana lepas dari ikatan. Berikut ini adalah hasil dari teknik ganti yang diterapkan pada data (2).

(2c) *On ne pourrait pas nous forcer à rester sur les échafaudages, à moins de nous y attacher. Bon coup de vent et on décolle, légers.*

Data (2) di atas berubah menjadi (2c) dengan teknik ganti yang mengganti tanda baca “titik dua” menjadi tanda baca “titik”. Tanda baca titik dua diganti dengan tanda baca “titik” pada data tersebut berada di kategori yang sama karena saling menggantikan. Dengan demikian makna pada data (2) tidak berubah, tetapi semakin memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

c. *Le point d’interrogation* ‘tanda tanya’

Tanda tanya selalu berada di akhir kalimat interogatif. Tanda tanya dipergunakan untuk menyatakan keragu-raguan dalam suatu pertanyaan langsung. Berikut ini adalah analisis data tanda tanya yang dapat menggantikan tanda baca “titik”.

- (3) *qu’est-ce qu’on peut, toi et moi, quand ils tiennent les ministères les flics, l’armée, les patrons, la rue, les carrefours, le métro, la lumière, le vent, qu’ils peuvent s’ils veulent nous balayer de là-haut ? qu’est ce que je pourrais faire, moi contre cela, sauf mon idée de syndicat ? -/tu ne te méfies pas, toi, comme moi tout à l’heure,...(h.20)*
 “apa yang bisa kita, kau dan aku, ketika mereka memegang departemen polisi, tentara, jalan-jalan, perempatan, kereta bawah tanah, cahaya, angin, mereka dapat jika mereka ingin menghapus kita dari atas sana ? apa yang bisa aku lakukan, terhadap hal itu, kecuali ideku untuk berserikat ?-/kamu tidak curigamu, kamu, seperti aku sebelumnya,...”

Berdasarkan fungsi tanda baca “titik” yaitu berakhirnya suatu peristiwa yang menjadi penanda berakhirnya satu kalimat, maka data (3) dibagi menjadi beberapa kalimat yang menggantikan tanda tanya. (3a) *qu’est-ce qu’on peut, toi et moi, quand ils tiennent les ministères les flics, l’armée, les patrons, la rue, les carrefours, le métro, la lumière, le vent, qu’ils peuvent s’ils veulent nous balayer de là-haut? Qu’est ce que je pourrais faire, moi contre cela, sauf mon idée de syndicat* ‘apa yang bisa kita, kau dan aku, ketika mereka memegang departemen polisi, tentara, jalan, perempatan, kereta bawah tanah, cahaya, angin, mereka dapat jika mereka ingin menghapus kita dari atas sana? apa yang bisa aku lakukan, terhadap hal itu, kecuali ideku untuk berserikat’ kalimat ini berakhir pada kata *syndicat* ‘serikat’ sebelum tanda tanya. Kalimat tersebut dapat menjadi satu kalimat karena memiliki kesatuan makna tentang sebuah serikat yang terdiri dari departemen polisi, tentara, jalan, perempatan, kereta bawah tanah, cahaya, angin. Sedangkan kalimat berikutnya kalimat (3b) *tu ne te méfies pas, toi, comme moi tout à l’heure* ‘kamu tidak mencurigaimu seperti aku sebelumnya’ memiliki perbedaan konteks makna dengan kalimat (3a). Kalimat (3b) bermakna kecurigaan tokoh *je* ‘aku’ pada suatu hal. Setelah dibagi perkalimat dengan menggunakan teknik BUL, berikut ini adalah hasil data (3) dengan menggunakan teknik ganti.

(3c) *Qu’est-ce qu’on peut, toi et moi, quand ils tiennent les ministères les flics, l’armée, les patrons, la rue, les carrefours, le métro, la lumière, le vent? Ils peuvent s’ils veulent nous balayer de là-haut. Qu’est ce que je pourrais faire, moi contre cela, sauf mon idée de syndicat. Tu ne te méfies pas, toi, comme moi tout à l’heure.*

Data (3) di atas berubah menjadi (3c) dengan teknik ganti yaitu mengganti tanda tanya menjadi tanda baca “titik”. Tanda tanya dan tanda baca “titik” pada data tersebut memiliki fungsi yang sama sehingga dapat saling menggantikan. Dengan demikian makna pada data (3) tidak berubah, akan tetapi dengan adanya tanda tanya semakin memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

d. *Le point d'exclamation* ‘tanda seru’

Tanda seru mengekspresikan perasaan sukacita, kejutan, kesedihan, rasa sakit, takut, heran, marah, tetapi juga tentang cedera, doa, aklamasi, teriakan. Tanda seru mengakhiri kalimat dengan tegas dan menekankan seruan. Setelah tanda seru kata yang dituliskan menggunakan huruf kecil. Tanda seru memiliki nilai opsional dan tergantung pada kehendak penulis. Dengan membagi unsur langsung data (4) di bawah ini analisis data tanda baca seru menggantikan tanda baca “titik”.

(4) *le clan des entubeurs, des tringleurs planqués, des vicieux impunis, froids, calculateurs, techniques, le petit clan des salauds techniques qui décident : l'usine et silence !, (et l'usine, moi, jamais !), l'usine et vos gueules ! (et si ma gueule, je l'ouvre ?), ...* (h.19)

‘kelompok yang memperdaya, masturbasi sepuhan, berakhlak buruk tidak di hukum, perhitungan, dingin, teknik, kelompok kecil teknik bajingan yang memutuskan : industri dan keheningan !, (industri, aku, tidak pernah!), industri dan muka kalian ! (dan jika mukaku, aku membukanya?), ..

Data (4) di atas dapat dibagi menjadi beberapa kalimat sebagai berikut (4a) *le clan des entubeurs, des tringleurs planqués, des vicieux impunis, froids, calculateurs, techniques, le petit clan des salauds techniques qui décident : l'usine et silence* ‘kelompok yang memperdaya, masturbasi sepuhan, berakhlak buruk tidak di hukum, perhitungan, dingin, teknik, kelompok kecil teknik bajingan yang

memutuskan : industri dan keheningan’ berakhir pada kata *silence* ‘keheningan’ sebelum tanda baca seru. kalimat tersebut dapat menjadi satu kesatuan kalimat karena memiliki tema yang sama yaitu *numération* ‘penomoran’ beberapa istilah disebutkan *le clan des entubeurs, des tringleurs planqués, des vicieux impunis, froids, calculateurs* dan lain-lain. Kemudian pada kalimat berikutnya (4b) *et l’usine, moi, jamais* ‘industri aku tidak pernah’ merupakan pernyataan dari tokoh *moi* ‘aku’. Kemudian kalimat terakhir (4c) *L’usine et vos gueules si ma gueule, je l’ouvre* ‘industri dan muka kalian jika mukaku, aku membukanya’. Berikut ini adalah hasil dari teknik yang dilakukan pada data (4) yaitu mengganti tanda baca seru menjadi tanda baca “titik”.

(4d) *Le clan des entubeurs, des tringleurs planqués, des vicieux impunis, froids, calculateurs, techniques, le petit clan des salauds techniques qui décident : l’usine et silence. Et l’usine, moi, jamais. L’usine et vos gueules si ma gueule, je l’ouvre.*

Teknik ganti pada data (4) di atas yaitu mengganti tanda seru menjadi tanda baca “titik”. Tanda seru dapat menggantikan tanda baca “titik” karena berada pada kategori yang sama yaitu berfungsi sebagai jeda. Dengan demikian tanda baca “titik” yang menggantikan tanda seru tidak merubah makna pada data (4), akan tetapi semakin memperjelas pesan dan makna.

e. *Les parenthèses*

Tanda kurung mengisolasi satu bagian dari kalimat dan mengindikasikan karakter yang tidak penting. Tanda kurung berfungsi mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan merupakan bagian integral dari pokok pembicaraan. tanda

baca kurung dapat menggantikan tanda baca “titik” pada data (5) dengan membagi unsur langsung data tersebut, berikut ini hasil pembagian kalimat pada data (5).

- (5) ...*alors elle s'est barrée et je l'ai laissée se barrer, sans bouger* (/le matin, sur les ponts, c'est plein de monde et de flics),/ jusqu'à midi je suis resté au milieu du pont, ce n'est pas son vrai nom et je ne lui ai pas dit le mien, personne ne saura jamais qui a aimé qui, une nuit, couchés sur le rebord du pont (/à midi, c'est plein de bruits et flics, on ne peut pas rester, sans bouger, en plein milieu d'un pont)/... (h.35)
 ‘kemudian dia menutup diri dan aku telah membiarkan dia menutup diri, tanpa bergerak (/di pagi hari, di jembatan, itu penuh dengan orang dan polisi), /sampai siang aku tinggal di tengah jembatan, itu bukan namanya yang sesungguhnya dan aku tidak berkataanya namaku, tak seorang pun akan tahu siapa mencintai siapa, suatu malam, berbaring di tepi jembatan (/di siang hari, penuh kebisingan dan polisi, kita tidak bisa tinggal tanpa bergerak, di tengah jembatan) /’

Data (5) di atas merupakan bagi unsur langsung dari tanda kurung yang menggantikan tanda baca “titik” berikut ini adalah hasil pembagian data (5) menjadi beberapa kalimat. Kalimat (5a) *alors elle s'est barrée et je l'ai laissée se barrer, sans bouger* ‘kemudian dia menutup diri dan aku telah membiarkan dia menutup diri, tanpa bergerak’ kalimat tersebut berakhir pada kata *bouger* ‘bergerak’ sebelum tanda baca kurung. Konteks pada kalimat tersebut adalah tokoh *je* ‘aku’ telah membiarkan tokoh *elle* ‘dia’ menutup diri. Selanjutnya kalimat (5b) *le matin, sur les ponts, c'est plein de monde et de flics* ‘di pagi hari, di atas jembatan, dipenuhi dengan orang dan polisi’ berbeda dengan kalimat (5a) yang memiliki konteks peristiwa tokoh *je* ‘aku’ yang membiarkan tokoh *elle* ‘dia’ kalimat (5b) bermakna situasi di pagi hari di jembatan yang dipenuhi oleh polisi dan orang. Lain halnya dengan kalimat berikut ini (5c) *jusqu'à midi je suis resté au milieu du pont, ce n'est pas son vrai nom et je ne lui ai pas dit le mien, personne ne saura jamais qui a aimé qui, une nuit, couchés sur le rebord du pont*

‘sampai siang aku tinggal di tengah jembatan, itu bukan namanya yang sesungguhnya dan aku tidak berkata padanya namaku, tak seorang pun akan tahu siapa mencintai siapa, suatu malam, berbaring di tepi jembatan’ kalimat ini diakhiri dengan kata *pont* ‘jembatan’ sebelum tanda kurung. Kalimat tersebut berisi tentang tokoh *je* ‘aku’ yang berada di tengah jembatan dan berbicara sendiri tentang cinta dan identitasnya. Kemudian kalimat (5d) *à midi, c’est plein de bruits et flics, on ne peut pas rester, sans bouger, en plein milieu d’un pont* ‘di siang hari, penuh kebisingan dan polisi, kita tidak bisa tinggal tanpa bergerak, di tengah jembatan’ kalimat ini menceritakan tentang situasi jembatan yang bising dan penuh oleh polisi yang membuat orang-orang di sekitar jembatan itu tidak bisa bergerak. Pada data (5) ini terbagi menjadi empat kalimat yaitu (5a), (5b), (5c) dan (5d) antara kalimat satu dengan yang lain memiliki perbedaan konteks tetapi saling berkorelasi. Berikut ini adalah hasil dari teknik lanjutan pada data (5) yaitu teknik ganti yang menggantikan tanda baca kurung menjadi tanda baca “titik”

(5e) *Alors elle s’est barrée et je l’ai laissée se barrer, sans bouger. Le matin, sur les ponts, c’est plein de monde et de flics. Jusqu’à midi je suis resté au milieu du pont. Ce n’est pas son vrai nom et je ne lui ai pas dit le mien. Personne ne saura jamais qui a aimé qui, une nuit, couchés sur le rebord du pont. À midi, c’est plein de bruits et de flics, on ne peut pas rester, sans bouger, en plein milieu d’un pont.*

Teknik ganti pada data (5) di atas berubah menjadi (5e) dengan mengganti tanda baca kurung dengan tanda baca “titik”. Tanda baca kurung menjadi tanda baca “titik” dapat saling terganti karena berada pada kategori yang sama karena memiliki fungsi yang sama yaitu menjadi jeda antara kalimat yang satu dengan

yang lain. Selain itu pesan yang disampaikan semakin jelas tanpa mengubah makna.

f. *Le tiret* ‘tanda hubung’

Le tiret (-) adalah bingkai kalimat atau tanda hubung, selain itu *Le tiret* (-) juga menunjukkan awal dialog atau pergantian penutur dalam teks. Berikut ini pembagian unsur langsung pada data (6) yang menggantikan tanda baca hubung menjadi tanda baca “titik”.

- (6) ... -/ces histoires-là, si on s'écoute, si on se laisse aller, cela vous rend cinglé -, /la terre des cimetières, celle qui touche les cercueils : toi qui refroidis les morts, toi qui as la sacrée habitude de tout rendre bien froid jusque tout au fond et sans qu'on y revienne, refroidis une bonne fois la cinglée que je suis ! -, /... (h.38)
 “...- /kisah-kisah ini jika kita dengarkan, jika kita biarkan pergi, itu membuat kalian gila -, /tanah kuburan, salah satu yang menyentuh peti mati : kamu yang mendinginkan orang mati, kamu yang mempunyai kebiasaan suci membuat segalanya sangat dingin sampai di bawah dan tanpa kita yang kembali, mendinginkan sekali lagi gila seperti aku! - , /...”

Le tiret ‘tanda baca hubung’ memiliki fungsi sebagai bingkai kalimat atau segmen kalimat, pada data (6) di atas tanda hubung dapat diganti dengan tanda baca “titik” berikut ini adalah pembagian unsur langsung tanda baca hubung pada data (6) menjadi beberapa kalimat. (6a) *ces histoires-là, si on s'écoute, si on se laisse aller, cela vous rend cinglé* ‘kisah-kisah ini jika kita dengarkan, jika biarkan, itu membuat kalian gila’ kalimat tersebut berakhir pada kata *cinglé* ‘gila’ sebelum tanda baca hubung. Konteks pada kalimat (6a) adalah kisah-kisah yang telah didengarkan membuat tokoh *vous* ‘kalian’ gila. Berikutnya kalimat (6b) *la terre des cimetières, celle qui touche les cercueils : toi qui refroidis les morts, toi qui as*

la sacrée habitude de tout rendre bien froid jusque tout au fond et sans qu'on y revienne, refroidis une bonne fois la cinglée que je suis ‘ tanah kuburan, salah satu yang menyentuh peti mati : kamu yang mendinginkan orang mati, kamu yang mempunyai kebiasaan suci membuat segalanya sangat dingin sampai di bawah dan tanpa kita yang kembali, mendinginkan sekali lagi gila seperti aku’ konteks pada kalimat tersebut adalah penggambaran situasi di tanah kuburan. Sehingga data (6) dapat di bagi menjadi dua kalimat (6a) dan (6b) karena antara kalimat tersebut memiliki perbedaan peristiwa yang merupakan fungsi dari tanda baca “titik”. setelah membagi unsur langsung data (6) berikut ini adalah hasil teknik ganti pada data (6) yang menggantikan tanda baca hubung menjadi tanda baca “titik”.

(6c) *Ces histoires-là, si on s'écoute, si on se laisse aller, cela vous rend cinglé. "La terre des cimetières, celle qui touche les cercueils, toi qui refroidis les morts, toi qui as la sacrée habitude de tout rendre bien froid jusque tout au fond et sans qu'on y revienne, refroidis une bonne fois la cinglée que je suis".*

Data (6) di atas berubah menjadi (6c) dengan teknik ganti yang mengganti tanda baca hubung menjadi tanda baca “titik”. Tanda hubung dapat digantikan oleh tanda baca “titik” karena berada pada kategori yang sama atau memiliki fungsi sama, yaitu menjadi jeda pada data (6). Dengan demikian tanda hubung yang digantikan dengan tanda baca “titik” tidak merubah makna pada data (6), akan tetapi semakin memperjelas pesan.

2. *La Conjonction* ‘konjungsi’

Konjungsi atau kata hubung merupakan salah satu elemen pengganti tanda baca “titik”. Data (7) di bawah ini dibagi menjadi beberapa kalimat dengan menggantikan konjungsi menjadi tanda baca “titik”.

(7) *...elle te donne un système nerveux, et puis après te lâche, à n'importe quel carrefour, sous une saloperie de pluie, pas solide, sans méfiance, car/je vois bien que tu ne te méfies pas, tout petit et nerveux que tu es,/... (h.18)*

“...dia memberikan sistem saraf, dan kemudian setelah kamu melepaskan di persimpangan manapun, dalam hujan sialan, tidak mendukung, tanpa kecurigaan, karena/aku dengan jelas melihat kalau kamu tidak curiga, sedikit gugup,/...”

Konjungsi atau kata hubung biasa digunakan pada kalimat majemuk yang merupakan pengabungan induk kalimat dan anak kalimat, dimana induk kalimat dan anak kalimat dapat berdiri sendiri menjadi kalimat tunggal. Berikut ini adalah pembagian data (7) menjadi dua bagian yaitu (7a) dan (7b) dengan menggantikan konjungsi menjadi tanda baca “titik”. (7b) *elle te donne un système nerveux et puis après te lâche, à n'importe quel carrefour, sous une saloperie de pluie, pas solide, sans méfiance* ‘dia memberikan sistem saraf padamu dan kemudian setelah kamu melepaskan di persimpangan manapun, dalam hujan sialan, tidak mendukung, tanpa kecurigaan’ kalimat ini berakhir pada kata *méfiance* ‘kecurigaan’. Konteks pada kalimat (7a) adalah tokoh *elle* ‘dia’ gugup menghadapi suatu hal dan menggambarkan suasana hujan yang tidak mendukung serta kecurigaan pada tokoh yang bersangkutan. Kalimat berikutnya (7b) *car je vois bien que tu ne te méfies pas, tout petit et nerveux que tu es* ‘karena aku dengan jelas melihat kalau kamu tidak curiga, sangat kecil dan kamu gugup’ pada kalimat ini konjungsi *car* ‘karena’ diganti menjadi tanda baca “titik”. Kalimat (7b)

merupakan anak kalimat dari kalimat (7a) karena kalimat (b) diawali dengan konjungsi *car* ‘karena’. Kalimat tersebut dapat berdiri sendiri karena tetap memiliki makna utuh. Makna dari (7b) tokoh *je* ‘aku’ melihat bahwa tokoh *tu* ‘kamu’ tidak curiga dan terlihat sedikit gugup. Pada data (7) telah dibagi menjadi dua kalimat yang terdiri dari (7a) dan (7b) keduanya memiliki perbedaan peristiwa dan aktivitas sehingga dapat dibagi menjadi dua kalimat. Berikut ini adalah hasil dari teknik ganti yang menggantikan konjungsi menjadi tanda baca “titik”

(7c) *Elle te donne un système nerveux et puis après te lâche, à n'importe quel carrefour, sous une saloperie de pluie, pas solide, sans méfiance. Je vois bien que tu ne te méfies pas, tout petit et nerveux que tu es.*

Teknik ganti pada data (7) di atas berubah menjadi (7c) dengan mengganti konjungsi atau kata hubung menjadi tanda baca “titik”. Konjungsi dapat mengganti tanda baca “titik” karena berada pada kategori yang sama karena saling menggantikan. Selain itu makna pada data (7) tidak berubah, akan tetapi dengan adanya konjungsi yang digantikan oleh tanda baca “titik” semakin memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

B. Maksud Ketiadaan Tanda Baca “Titik” dalam Novel *La Nuit Avant Juste Les Forêts*

Hasil penelitian maksud ketiadaan tanda baca “titik” menghasilkan 23 penafsiran berupa pemahaman konteks situasi dan budaya dengan berbagai prinsip-prinsip. Prinsip tersebut terbagi menjadi (1) prinsip penafsiran personal, (2) prinsip penafsiran lokasional dan (3) prinsip penafsiran temporal.

1. Prinsip penafsiran personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Dengan menggunakan daya pilah referensial berikut ini adalah analisis makna ketiadaan tanda baca “titik” dengan menggunakan teori prinsip penafsiran personal.

- (8) *camarade, camarade ! - , là qu'ils nous attendent, là qu'on va se faire avoir comme le dernier des cons : si j'avais pu savoir qu'elle était de l'autre côté, que c'était une salope – viens avec moi, minet, ce soir, on chasse le rat - ,(h.22)*

“kawan, kawan !- mereka menunggu kita di sana, dimana kita berperan seperti orang tolol : jika aku sudah tahu sisi lainnya, yang merupakan seorang pelacur – kemari bersamaku, hey, malam ini, kita tidur bersama-“

Tuturan (8) ditafsirkan bahwa tokoh *je* ‘aku’ adalah seorang laki-laki yang sedang berbicara mengenai keadaan sosial di sekitarnya. Penanda pada tuturan tersebut adalah ungkapan *viens avec moi, minet, ce soir, on chasse le rat* ‘kemari bersamaku, hey, malam ini, kita tidur bersama’ tokoh *je* ‘aku’ mengandaikan situasi sosial yang sedang terjadi dan dia marah ketika mengetahui bahwa *elle* ‘dia’ adalah seorang pelacur. Berikut ini adalah tuturan yang memberikan penafsiran personal tokoh *je* ‘aku’ dengan penggambaran sikapnya.

- (9) *j'en ai ma claque de tous et j'ai envie de cogner, la bonne femme là-haut accrochée à la rambarde, j'ai envie de la cogner, et l'Arabe qui se chante son truc pour lui tout seul, j'ai envie de le cogner,(h.61)*

“aku bosan dengan semua dan aku ingin sekali meninju, perempuan cantik menggantung di atas tangan, aku ingin sekali meninjunya, dan orang arab yang bernyanyi untuk dirinya sendiri, aku ingin sekali meninjunya”

Tuturan (9) ditafsirkan bahwa tokoh *je* ‘aku’ sedang marah. Penanda pada tuturan tersebut adalah kata *cogne* ‘meninju’. Tokoh *je* ‘aku’ selama tiga kali

mengucapkan *j'ai envie de cogner* 'aku ingin sekali meninju', berdasarkan referensi konteks pada data (9) tersebut tokoh *je* 'aku' berperangai kasar, hanya karena merasa kebosanan dan muak akan suatu hal, membuat tokoh tersebut melampiaskannya dengan meninju setiap orang yang ditemuinya. Berikut ini adalah bentuk penafsiran yang mendukung tuturan (9).

- (10) *j'ai cherché quelqu'un qui soit comme un ange au milieu de ce bordel, et tu es là, je t'aime, et le reste, de la bière, de la bière, et je ne sais toujours pas comment je pourrais le dire, quel fouillis, quel bordel, camarade, et puis toujours la pluie, la pluie, la pluie, la pluie* »(h.63)

"aku mencari seseorang yang seperti malaikat di tengah kekacauan ini, dan kamu disana, aku mencintaimu, dan bir yang tersisa, bir, dan aku masih tidak tahu bagaimana aku bisa mengatakan, apa yang berantakan, apa yang berantakan, kawan, dan kemudian selalu hujan, hujan, hujan, hujan»"

Penafsiran tokoh *je* 'aku' pada tuturan (10) adalah tokoh *je* 'aku' sedang menunjukkan kekesalan dan kekecewaannya pada kekacauan sekitarnya dan tokoh tersebut menginginkan perubahan yang diibaratkan oleh seorang malaikat. Penanda kekesalan pada tuturan tersebut adalah ungkapan *quel bordel* 'apa yang berantakan' dan *j'ai cherché quelqu'un qui soit comme un ange au milieu de ce bordel* 'aku mencari seseorang yang seperti malaikat di tengah kekacauan'. Penanda kekecewaan pada tuturan tersebut adalah *toujours la pluie, la pluie, la pluie, la pluie* 'selalu hujan, hujan, hujan' makna pada tuturan tersebut adalah bentuk kekecewaan yang mengulang kata *la pluie* 'hujan'

2. Prinsip penafsiran lokasional

Prinsip ini berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana. Berdasarkan perangkat benda yang menjadi konteksnya kita dapat menafsirkan

tempat terjadinya suatu situasi. Berikut ini adalah analisis makna ketiadaan tanda baca “titik” dengan menggunakan teori prinsip penafsiran lokasional.

- (11) *le coin de la rue lorsque je t’ai vu, il pleut, cela ne met pas à son avantage quand il pleut sur les cheveux et les fringues, mais quand même j’ai osé, et maintenant qu’on est là, que je ne veux pas me regarder.* (h.7)

“tikungan jalan ketika aku melihatmu, hujan, itu tidak menguntungkan ketika hujan membasahi rambut dan bajuku tapi aku masih berani, dan sekarang kita di sini, waktu aku tidak ingin melihat diriku”

Penafsiran pada data (11) merupakan latar tempat keberadaan tokoh *je* ‘aku’ dia berada di tikungan jalan dan sedang hujan. Penanda pada tuturan (11) adalah kata *coin de la rue* ‘tikungan jalan’ pada saat hujan. Berikut ini adalah penafsiran lokasional yang mendukung keberadaan tokoh *je* ‘aku’.

- (12) *c’est pour cela que je cherche une chambre, car chez moi impossible, je ne peux pas y rentrer – pas pour toute la nuit cependant -, c’est pour cela que toi, lorsque tu tournais, là-bas, le coin de la rue, que je t’ai vu, j’ai couru.* (h.8)

“itu sebabnya aku ingin mencari sebuah kamar, karena di tempatku tidak mungkin, aku tidak bisa pulang – tidak untuk sepanjang malam ini-, itu sebabnya kamu, ketika kamu berbalik, di sana, di sudut jalan, aku melihatmu, aku berlari,”

Tuturan (12) ditafsirkan bahwa tokoh *je* ‘aku’ berada di jalan dan sedang mencari tempat untuk melewati malam. Penanda pada tuturan (12) ini adalah *je cherche une chambre, car chez moi impossible, je ne peux pas y rentrer* ‘aku mencari sebuah kamar, karena di tempatku tidak mungkin, aku tidak bisa pulang’ pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa tokoh *je* ‘aku’ sedang mencari tempat tinggal. Penanda tokoh tersebut berada di jalan adalah *tu tournais, là-bas, le coin de la rue, que je t’ai vu, j’ai couru* ‘kamu berbalik, di sana, di sudut jalan, aku melihatmu, aku berlari’.

3. Prinsip penafsiran temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses). Dengan menggunakan daya pilah referensial berikut ini adalah analisis makna ketiadaan tanda baca “titik” dengan menggunakan teori prinsip penafsiran temporal.

- (13) *...dès qu'on sera installé quelque part, je m'enlèverai tout, c'est pour cela que je cherche une chambre, car chez moi impossible, je ne peux pas y rentrer – pas pour toute la nuit cependant -,...* (h.8)
 “Begitu kita akan dipasang di suatu tempat, aku segera menghilang, itu sebabnya aku ingin mencari sebuah kamar karena di tempatku tidak mungkin, aku tidak bisa kembali kesana -tidak untuk sepanjang malam-”
 ,

Penafsiran temporal pada tuturan (13) ditafsirkan bahwa waktu yang sedang berlangsung pada tuturan tersebut adalah malam hari. Penanda pada tuturan tersebut adalah kata *nuit* ‘malam’. Berikut data (14) yang menunjukkan penafsiran temporal.

- (14) *si je suis sans chambre pour me coucher cette nuit, et que toi, pour l'instant, il faut que tu te méfies, et si on te demande : qui est l'étranger qui est avec toi ?, tu répons : je ne sais pas, je ne sais pas, et si on insiste, tu dis : je ne le connais pas, c'est quelqu'un qui m'a abordé dans la rue, quand je tournais le coin, me demandant une chambre pour passer la nuit,* (h.28)
 “jika aku tidur malam ini tanpa kamar, dan kamu, untuk saat ini, seharusnya kamu mencurigaiiku, dan jika seseorang bertanya padamu : siapakah orang asing yang bersamamu: kamu menjawab : aku tidak tahu, aku tidak tahu, dan jika orang-orang itu mendesak, kamu bilang : aku tidak mengenalinya, dia adalah orang yang mendekatiku di jalan, ketika aku berbalik di sudut, memintaku sebuah kamar untuk melewati malam, “

Tuturan (14) adalah penafsiran temporal yang menunjukkan bahwa waktu pada yang berlangsung adalah malam hari. Penanda pada tuturan tersebut adalah

si je suis sans chambre pour me coucher cette nuit ‘jika aku tidur malam ini tanpa kamar ‘ kata *coucher* ‘tidur’ dan *nuit* ‘malam’ adalah penanda bahwa hari sudah malam. Selain itu penanda yang lain adalah *je tournais le coin, me demandant une chambre pour passer la nuit* ‘aku berbalik di sudut, memintaku sebuah kamar untu melewati malam’ pada ungkapan ini tokoh *je* ‘aku’ sedang kebingungan mencari sebuah kamar untuk melewati malam, kata *la nuit* ‘malam hari’ sebagai penandanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa waktu terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut adalah malam hari.

4. Inferensi

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pembaca/ pendengar/mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harafiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (pembicara/ penulis/ penutur). Proses pemahaman konteks yaitu dengan menyimpulkan prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, dan prinsip penafsiran temporal.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip penafsiran personal, lokasional dan temporal dapat disimpulkan bahwa maksud ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel tersebut merupakan sebuah kritik sosial tentang keterasingan perkotaan yang digambarkan oleh ketiadaan tanda baca “titik”. Tokoh tersebut berbicara tentang pengalaman ketakutan, kemarahan, dan kesedihan yang menjadi satu dan didominasi oleh kemarahan. Berikut ini bentuk ekspresi kemarahan dari tokoh tersebut.

- (15) *j’ose crier : camarade !, que j’ose prendre ton bras : camarade !, que j’ose t’aborder : camarade, donne-moi du feu, ce qui ne te coûtera rien, camarade, sale pluie, sale vent, saloperie de carrefour, il ne fait pas bon tourner ce soir par ici, pour toi comme pour moi,*

mais je n'ai pas de cigarette, ce n'est pas tant pour fumer que je disais : du feu, camarade, c'était, camarade, pour te dire : saloperie de quartier, saloperie d'habitude de tourner par ici (manière d'aborder les gens !)

“aku berani bertetiak : kawan !, aku berani mengambil lenganmu : kawan !, aku berani mendekatimu : kawan, beri aku api, itu tidak merugikanmu, kawan, hujan sialan, angin sialan, persimpangan jalan sialan, tidak boleh berbelok di sini malam ini, untukmu seperti untukku, tapi aku tidak punya rokok, tidak merokok seperti yang kukatakan : api, kawan, itu, kawan, untuk memberitahu kamu : lingkungan sialan, kebiasaan sialan berbelok lewat sini (cara menyapa orang-orang)

Ketiadaan tanda baca “titik” merepresentasikan ekspresi kemarahan pada tuturan (15) dimana “titik” merupakan sebuah jeda untuk mengambil nafas tetapi dalam contoh di atas tidak ada “titik” sama sekali sehingga membentuk ekspresi kemarahan. Tokoh tersebut tidak berhenti mengungkapkan pikirannya mempertegas kemarahan yang ingin ditunjukkan. Selain itu pada tuturan tersebut didukung oleh beberapa ungkapan sumpah serapah seperti *sale* ‘sialan’ dan *saloperie* ‘sial’.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tentang ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès yang telah disajikan pada bab IV, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Unsur pengganti tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* karya Bernard-Marie Koltès adalah sebagai berikut.
 1. Tanda baca selain “titik” yang seharusnya dapat diganti dengan tanda baca “titik” adalah koma, titik dua, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung dan tanda hubung.
 2. Tanda baca “titik” juga dapat digantikan dengan konjungsi, yang terdiri dari *et* ‘dan’, *mais* ‘tetapi’, *parce que* ‘karena’, *car* ‘karena’ dan *alors* ‘lalu’.
- b. Maksud ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets* adalah ekspresi kemarahan dari tokoh *je* ‘aku’. Berdasarkan pada prinsip-prinsip penafsiran personal, lokasional dan temporal dapat disimpulkan bahwa maksud ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel tersebut adalah ekspresi kemarahan oleh tokoh *je* ‘aku’. Novel ini berisi satu kalimat panjang tanpa “titik” yang ditulis tanpa jeda panjang. Tokoh *je* ‘aku’ adalah orang asing yang berada di sebuah kota di Prancis. Tokoh tersebut tidak berhenti mengungkapkan pikirannya tentang diskriminasi, misalnya tokoh tersebut selalu dipanggil dengan istilah-istilah yang tidak

menyenangkan seperti *jules*, *cons*, *minet*. Sehingga ketiadaan tanda baca “titik” merupakan bentuk ketidaksukaan yang diekspresikan dengan kemarahan panjang oleh tokoh *je* ‘aku’ dan selalu berusaha untuk diakui dan didengarkan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada mata kuliah Sintaksis mengenai kalimat yang berhubungan dengan pentingnya tanda baca “titik” pada sebuah kalimat dan fungsi-fungsi tanda baca selain “titik” dengan menggunakan kalimat pada novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets*.

Je me dis : quel bordel, les airs d’opéra, les femmes, la terre froide, la fille en chemise de nuit, les putes et les cimetières, et je cours, je ne me sens plus, je cherche quelque chose qui soit comme de l’herbe au milieu de ce fouillis, (h.63)

Pengajar memberikan petikan kalimat di atas kepada peserta didik, kemudian pengajar meminta peserta didik untuk mencari letak tanda baca “titik” pada petikan di atas. Setelah itu peserta didik membagi petikan tersebut dalam beberapa bagian. Berikut ini merupakan hasil dari pembagian petikan di atas.

- (1) *je me dis : Quel bordel, les airs d’opéra, les femmes, la terre froide, la fille en chemise de nuit, les putes et les cimetières* ‘aku berkata padaku sendiri : kekacauan apa ini, suasana sandiwara, para perempuan, tanah dingin, gadis memakai baju tidur, para pelacur dan makam’
- (2) *je cours* ‘aku berlari’
- (3) *je ne me sens plus* ‘aku tidak merasakan’
- (4) *je cherche quelque chose qui soit comme de l’herbe au milieu de ce fouillis* ‘aku mencari sesuatu yang katakanlah seperti jamu di tengah kekacauan’

Petikan kalimat di atas telah dibagi menjadi empat bagian. Kemudian berdasarkan pengertian kalimat serta peranan tanda baca “titik” dalam kalimat pengajar

memberikan penjelasan proses tanda baca selain “titik” dapat digantikan oleh tanda baca “titik”. Kalimat (1) dapat menjadi kalimat karena berupa satu kesatuan makna yaitu tokoh *je* ‘aku’ merasa resah dengan keadaan sekitar. Kemudian kalimat (2) bermakna aktifitas tokoh *je* ‘aku’. Kalimat (3) berikutnya bermakna perasaan yang dialami tokoh *je* ‘aku’. Kalimat (4) bermakna keinginan yang diutarakan tokoh tersebut. Empat kalimat di atas dapat dibagi menjadi beberapa kalimat karena setiap kalimat memiliki perbedaan makna dan aktifitas sehingga dapat menjadi kalimat-kalimat yang lebih sederhana. Sehingga tanda baca koma pada kutipan kalimat di atas dapat digantikan oleh tanda baca “titik”. Berikut ini adalah hasil dari tanda baca “titik” menggantikan tanda baca koma pada petikan kalimat di atas.

Je me dis : "Quel bordel, les airs d'opéra, les femmes, la terre froide, la fille en chemise de nuit, les putes et les cimetières". Je cours. Je ne me sens plus. Je cherche quelque chose qui soit comme de l'herbe au milieu de ce fouillis.

C. Saran

Penelitian ini baru mengungkapkan unsur pengganti tanda baca “titik” dan maksud ketiadaan tanda baca “titik”. Para peminat bahasa dapat melakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan cakupan objek yang lebih luas dan variatif agar dapat melengkapi hasil penelitian ini. Penelitian yang masih bisa dilakukan adalah unsur pragmatik ketiadaan tanda baca “titik” dalam novel *La Nuit Juste Avant Les Fôrets*.

Daftar Pustaka

- Arifin, Winarsih & Farida Soemargono. 1991. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Arrivé, M., F. Gader., M. Galmiche. 1986. *La Grammaire D'aujourd'hui*. Paris : Haminorion.
- Bescherelle . 1997. *La Grammaire Pour Tous*. Paris : Hatier.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chevalier, J-C. 1964. *Grammaire du Français Contemporain*. Paris : Larousse.
- Dubois, Jean. 2001. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris : Larousse.
- Halliday, M.A.K dan Hasan Ruqaiya. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Loiseau, Raymond. 1976. *Tata Bahasa Prancis*. Bandung : Centre Culturel Français de Bandung.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores : Nusa Indah
- Koltès, Bernard-Marie. 1977. *La Nuit Avant Juste Les Forêts*. Paris : Les éditions de Minuit.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : P.T. Gramedia.
- Marchand, Frand., et Claudine Fabre. 1973. *Comment Apprendre La Grammaire*. Montparnasse : Larousse.
- Noële-Marie., et Gary-Prieur. 1985. *De la grammaire à la linguistique*. Paris : Armand Colin.
- Rianah. 2007. *Analisis Relasi Semantik Antarklausa Pada Proposition Relative Ecplicative*. P.B Prancis. FBS. UNY.

Riegel, Martin., René Rioul. 1994. *Grammaire Méthodique du Français*. Paris :
Quadrige / PUF.

Rohali. 2005. *Sintaksis Bahasa Prancis*. Yogyakarta : Lembaga Studi Terjemahan
Universitas Negeri Yogyakarta.

Sudaryanto. 1993. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gajah
Mada University.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Gajah
Mada University Press.

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra.

Tarigan, Henry Guntur. 1977. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung :
Angkasa Bandung.

Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada
University Press.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta :
Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

<http://folietheatre.fr> diunduh pada 27 april 2011.

L'ANALYSE DE L'ABSENCE DE PONCTUATION DU POINT (.) DANS LE ROMAN

“LA NUIT JUSTE AVANT LES FORÊTS”

DE BERNARD-MARIE KOLTÈS

Résumé

Par : Clara Istiningdyah Woro Sarastri

A. INTRODUCTION

La phrase est une unité de sens accompagnée par les lignes typographiques que sont, en français, la majuscule et le point. Marie-Noelle (1985 : 38) décrit la phrase en fonction de leur sens, à savoir “la phrase est le plus petit énoncé offrant un sens complet”. Selon Chaer (1944 : 240), la phrase est une unité syntaxique composée de constituants élémentaires, autrement dit une proposition avec une conjonction et une intonation finale. La phrase comprend les constituants de base et l’intonation finale, parce que les conjonctions de base ont besoin d’une proposition. L’intonation finale est une condition importante dans la rédaction d’une phrase qui est généralement sous la forme déclarative (qui est marqué par un “point”). Sans l’intonation finale, une proposition ne serait pas une phrase.

Le “point” est un symbole de ponctuation dont le rôle est de montrer la structure d'un texte ainsi que le point est l'intonation et les pauses à observer lors de la lecture. Il est nécessaire d'utiliser la ponctuation qu'il s'agisse de texte long ou court et d'écriture formelle ou informelle. Cela est très important et demande une attention particulière, car un texte sans ponctuation rendrait compliqué ou ambiguë l'interprétation du lecteur. La discontinuité entre les phrases serait source de confusion et de malaise à la lecture.

Une ponctuation qui est toujours utilisée dans l'écriture est le "point". La fonction du "point" est de marquer la fin d'une phrase. Il sert d'une pause entre les phrases et permet de montrer que l'on passe d'une phrase à une autre dans le texte. Le point exprime généralement une action ou une information sur des temps, des lieux des événements. La fonction du "point" peut être vue dans les phrases suivantes.

(1) Tu tournais le coin de la rue, lorsque je t'ai vu.

1

Il pleut. Mes cheveux et mes fringues sont mouillées

2

3

Le "point" sert à marquer la fin d'une phrase. Dans les phrases ci-dessus, il y a trois informations différentes. Le "point" sert un marqueur d'un changement d'évènement, ainsi que d'une pause pour prendre son souffle. Les phrases 1, 2 et 3 montrent la différence dans le sujet. (1) "tu tournais au coin de la rue quand je t'ai vu" (2) "Il pleut". (3) "les cheveux et les fringues sont mouillés". À cet égard, l'importance du "point" est primordiale pour que le lecteur comprenne le texte.

L'absence de ponctuation peut être un problème dans un script, ce qui peut provoquer une certaine ambiguïté. C'est pour cela qu'il est nécessaire d'utiliser le point dans la phrase. La ponctuation a un rôle important. Elle relie une phrase à une autre, de sorte que le tout devienne cohérent et que l'information soit claire. En résumé, la présence de ponctuation est un élément nécessaire dans un texte.

L'écriture aussi bien que la parole nécessitent des pauses et des instants où l'on peut reprendre son souffle. Le "point" est comme un répit et à la fin d'une phrase, qui ouvre sur une idée nouvelle. À cet égard, il est intéressant d'étudier *La Nuit Juste Avant Les Forêts* de Bernard-Marie Koltès qui constitue un long monologue de 63 pages sans point à chaque fin de phrase.

À titre d'illustration, voici un extrait du roman "La nuit juste avant les Forêts" de Bernard-Marie Koltès qui indique l'absence de ponctuation "point".

(2) *Je m'enlèverai tout, c'est pour cela que je cherche une chambre, car chez moi impossible, je ne peux pas y rentrer – pas pour toute la nuit cependant -, c'est pour cela que toi, lorsque tu tournais, là-bas, le coin de la rue, que je t'ai vu, j'ai couru, je pensais : rien de plus facile à trouver qu'une chambre pour une nuit, une partie de la nuit, si on le veut vraiment, si l'on ose demander, malgré les fringues et les cheveux mouillés, malgré la pluie qui ôte les moyens si je me regarde dans une glace – mais, même si on ne le veut pas, il est difficile de ne pas se regarder* (Bernard-Marie Koltès 1988:8)

Le texte est très spécial car il ne se compose que d'une seule longue phrase sans "points". Ceci entre en contradiction avec l'affirmation selon laquelle une phrase doit être constituée d'une intonation finale. C'est la raison pour laquelle j'ai choisi ce roman. "La nuit juste avant les forêts" de Bernard-Marie Koltès a été écrite en 1988. Il s'agit d'une œuvre de critique sociale. Ce roman a eût beaucoup de succès. En effet, les mises en scène de ce monologue ont été très bien accueillies par le public français, en particulier dans les grandes villes comme Paris. Plusieurs mises en scène ont été réalisées comme dans les festivals comme cadre du Festival d'Avignon en 1977, de L'El Dorado de Lyon en 1978, et du Festival d'Edimbourg en 1981. Cela a continué dans les villes de Munich, Vienne, Fribourg, Francfort, Mons, Rennes, Amsterdam, Milan, Copenhague, Oslo etc (www.folietheatre.com). Ces performances sont devenues très populaires en France et en Europe.

a. Problématiques

L'identification du problème est nécessaire pour faciliter la recherche et aider à préparer la recherche. Les problèmes liés à la ponctuation contenus dans *La Nuit juste avant les forêts* de Bernard-Marie Koltès sont les suivants :

1. Quels éléments remplacent la ponctuation du point dans le texte?
2. Que signifie l'absence de ponctuation du point dans le texte?

B. Developpement

B.1 L'analyse Microstructurale

L'analyse de la microstructurale qui se concentre sur le mécanisme de cohésion textuelle, qui est de révéler la séquence de phrases, peuvent former un discours cohérent (Sumarlam 2003 : 88). L'analyse de la microstructure dans cette étude s'est concentrée sur la ponctuation et la phrase textuelle.

a. Ponctuation

Chaque phrase prend le rôle de ponctuation comme une seule unité de sens. Dubois (1994 : 140) définit que la ponctuation est un système de signes qui contribuent à l'organisation d'un texte écrit et donnent une indication de la relation prosodique marquant information syntaxique ou sémantique livré. En fait, ces signes, internes au texte, les messages du texte, en fonction des différents éléments. Ils marquent un phénomène oral. (Par exemple, des points d'interrogation d'intonation, pause de points de suspension). Les signes peuvent agir, comme les paragraphes, en gras ou en italique. Dans Le Petit Larousse (1994: 803) La ponctuation est les signes graphiques tels que point, la virgule, les tirets, etc., marquant les pauses entre les phrases ou éléments de phrases ainsi que les rapports syntaxiques.

“Les signes de ponctuation peuvent avoir trois fonctions : prosodique, syntaxique et sémantique ; la plupart des signes de ponctuation sont polyvalents, car ils cumulent souvent plusieurs fonctions. Leur première fonction était de marquer les endroits pour respirer dans la lecture à haute voix et, jusqu'au XIXe siècle, ils ont surtout noté les pauses de l'oral. Aujourd'hui, la ponctuation ne sert plus à noter simplement l'intonation ou les pauses (fonction proprement prosodique). Mais elle constitue une aide indispensable à la structuration et à la lecture d'un texte écrit (Dubois 1994 :142)

La ponctuation a trois fonctions, à savoir les fonctions prosodiques, fonctions syntaxique et fonctions sémantiques. La plupart des signes de ponctuation ont beaucoup de fonctions. elles étaient de marquer les endroits pour respirer dans la lecture à haute voix. A cette époque la ponctuation ne sert plus à marquer les pauses ou l'intonation. Mais la ponctuation est constituée d'une aide indispensable à la lecture de la structure du texte écrit (Dubois 1994 : 142). La fonction de ponctuation est donc très importante dans les activités d'écriture.

Lorsqu'on écrit, il faut trouver d'autres moyens de noter, pour celui qui nous lira, les variations de hauteur de la voix ou les pauses plus ou moins longues qui séparent certains éléments du texte; ces moyens nous sont offerts par les signes de ponctuation .(Bescherelle : 1997 : 325)

Lors de l'écriture, nous devons trouver une autre façon de considérer, pour tous ceux qui veulent lire, les variations ou une forte tonalité de la voix est plus ou moins longues pauses que certains éléments séparés du texte, cela signifie que nous disposons de lire les signes. La formule de ponctuation en français est la suivante (Bescherelle 1997 : 425):

Tabel 1. Les Signes de Ponctuation en Français

No.	La Ponctuation	Le Signe
1	<i>Le Point</i>	.
2	<i>La Virgule</i>	,
3	<i>Le Point-Virgule</i>	;
4	<i>Les Deux-Points</i>	:
5	<i>Le Point d'Interrogation</i>	?
6	<i>Le Point d'exclamation</i>	!
7	<i>Les Points de suspension</i>	...
8	<i>Les Parenthèse</i>	()
9	<i>Les Guillemets</i>	« »
10	<i>Le Tiret</i>	-

b. Syntaxe

Kridalaksana (2001 : 199) considère non seulement les relations syntaxiques dans la forme de mots, mais aussi une plus grande unité. Selon lui, la syntaxe est la création et la relation entre les mots avec des mots ou avec des unités plus, ou entre les unités était plus grande dans la langue.

c. Phrase

1. Phrase simple

Selon Cook via Tarigan (1977 : 5) une seule phrase ou une simple phrase est une phrase composée d'une clause indépendante sans clauses ou les phrases qui se composent de deux éléments de base et peut être étendue avec un ou plusieurs éléments supplémentaires, à condition que ces éléments ne doivent pas être formés.

2. Phrase Complexe

Selon Dubois (2001 : 365), ce qui suit : Les phrases complexes comportent plusieurs membres dits *propositions* celles-ci étant soit juxtaposées, soit coordonnées, soit subordonnées. Les phrases complexes est composées plusieurs sections appelées *propositions*. Ils peuvent être, la coordination, la subordination et la juxtaposition “

B.2 L'analyse Macrostructurale

En macrostructurale, l'analyse du discours se concentre sur les grandes lignes de la composition du discours global pour comprendre le texte dans son ensemble. En plus de l'attention sur les liens entre les paragraphes ou entre les chapitres également considérer l'arrière-plan et le premier plan (Sumarlam 2003 : 88) approche macrostructurale comprend

la structure textuelle, systèmes lexique et le contexte. Contexte macrostructurale est le contexte de la situation et le contexte culturel.

a. Le principe d'interprétation personnelle

Le principe d'interprétation personnelle concerne que vous êtes vraiment participants dans un discours. Halliday et Hasan appellent locuteur et l'auditeur ou participants en le terme *Pelibat Wacana* (1994 : 12). *Pelibat Wacana* se réfère aux personnes qui prennent part, les propriétés de la *pelibat*, leur position et leur rôle, tels que les types de relations entre les rôles contenus. On peut ajouter les caractéristiques de *Pelibat Wacana* physiques et non physiques, y compris l'âge et l'état de l'orateur et l'auditeur.

b. Le principe d'interprétation de lieu

Le principe d'interprétation de lieu concerne de l'endroit ou l'emplacement d'une situation (la situation, les événements et processus) afin de comprendre le discours.

c. Le principe d'interprétation de temps

Le Principe d'interprétation de temps relie à l'interprétation de la compréhension temporelle du temps. Basé sur le contexte, nous pouvons interpréter la durée de temps l'apparition d'une situation (événement, état, processus).

B.3 L'Analyse

Le sujet de cette recherche était toutes les phrases contenues dans "La Nuit Juste Avant Les Forêts" Bernard-Marie Koltès. L'objet de cette recherche était l'absence de ponctuation de ce roman de 63 pages. Le roman prend la forme d'un long paragraphe, où il n'y a pas de signe de point. Les données de cette étude sont les phrases sans points du roman. La collecte des données s'est faite en prenant des données à partir du roman *La nuit juste*

avant les forêts de Bernard-Marie Koltès. Le chercheur utilise la méthode *simak* (Sudaryanto, 1993 : 133), Il s'agit d'une lecture attentive de la langue, en particulier de l'absence de ponctuation du roman. Pour soutenir l'utilisation de la méthode *simak*, le chercheur utilise la technique *Simak Bebas Libat Cakap* (SBLC) (Sudaryanto, 1993 : 133). Le chercheur ne collecte pas directement les données les plus utiles et les plus intéressantes pour rechercher. Le chercheur étudie attentivement chaque signe de ponctuation dans le roman.

Le chercheur ajuste le choix des méthodes et des techniques d'analyse de données afin de me conformer au but de ma recherche sur l'absence de point. Le premier objectif de cette étude était de décrire les éléments qui remplacent le "point" dans le roman *La Nuit Avant Juste Les Forêts* de Bernard-Marie Koltès. Pour atteindre cet objectif, les chercheurs ont utilisé des méthodes distributionnelle. Cette méthode est une méthode qui sert à analyser le langage en soi-même (Sudaryanto, 1993 : 15). Ce texte est en français et la langue française est le sujet et l'objet de cette recherche. La méthode distributionnelle que le chercheur utilise comprend deux sous-techniques : une technique de base et une technique d'approfondissement. La technique de base est de trouver les éléments qui remplacent le point, cette technique se nomme *Bagi Unsur Langsung* (BUL). Selon Sudaryanto (1993: 31), la technique *Bagi Unsur Langsung* est une technique d'analyse de données qui divise la construction de la phrase en plusieurs parties ou éléments. Ces parties ou éléments déconstruits serviront à l'application de la technique d'approfondissement qui succède à la technique BUL. La technique d'approfondissement consiste en une technique de substitution. Selon Sudaryanto (1993: 48), cette technique est utilisée pour remplacer des éléments par d'autres éléments sans en changer le sens. Si l'élément est remplaçable, cela signifie que les deux éléments ont le même sens. Si l'élément n'est pas remplaçable, cela signifie que les deux éléments n'étaient pas de la même catégorie.

La technique d'approfondissement ou de substitution se fait en utilisant le "point" pour remplacer les autres ponctuations. Voici un exemple de cette analyse qui est divisée en quelques phrases.

(1) *"Tu tournais le coin de la rue lorsque je t'ai vu, / il pleut, / cela ne met pas à son avantage quand il pleut sur les cheveux et les fringues,"*(h.7)

"Kamu berbelok di tikungan jalan ketika aku melihatmu, / saat itu hujan / itu menjadi tidak menguntungkan ketika hujan membasahi rambut dan pakaian,"

D'après la fonction de la ponctuation, c'est la fin d'un événement qui indique la différence entre une phrase et une autre. Ainsi, la phrase (1) peut être divisée comme la phrase (1a) *"Tu tournais le coin de la rue lorsque je t'ai vu"*. La phrase (1a) se termine par une virgule après le mot "vu". Ces différentes phrases peuvent n'être qu'une seule phrase car elles ont le même sens. La phrase (1a) explique l'activité du personnage *Je*, alors que la phrase suivante (1b) explique qu'il pleut. La phrase (1b) explique le contexte, c'est à dire une situation de pluie à ce moment précis. Puis, la phrase suivante (1c) explique l'effet de la pluie, qui rend les cheveux et les habits mouillés. La phrase se termine par une virgule que l'on peut remplacer par un point.

Ceci est l'application de la technique d'approfondissement ou de substitution (1)

"Tu tournais le coin de la rue lorsque je t'ai vu. Il pleut. Cela ne met pas à son avantage quand il pleut sur les cheveux et les fringues."(h.7)

"Kamu berbelok di tikungan jalan ketika aku melihatmu. Saat itu hujan. Itu menjadi tidak menguntungkan ketika hujan membasahi rambut dan pakaian."

La donnée (1) dévient la donnée (1d) en changeant la ponctuation : les virgules deviennent des points. Si l'élément *virgule* remplace le point, cela signifie qu'ils sont dans la même catégorie et cela ne change pas le sens. Cela ne change pas le sens de la donnée (1) mais les points rendent plus clair le message.

Le deuxième objectif de cette recherche était de déterminer l'effet de l'absence de ponctuation dans le roman de Bernard-Marie Koltes. Pour répondre à mon deuxième objectif, le chercheur utilise la méthode *padan*. Sudaryanto (1993 : 13) définit cette méthode de manière contraire à la méthode *agih* : il ne s'agit plus d'étudier uniquement le langage mais aussi le sens. La technique d'analyse utilisée à présent est la technique de base ou *Pilah Unsur Penentu* (PUP). La méthode pour diviser les données est réalisée mentalement par le chercheur (Sudaryanto, 1993 : 21). En fonction du type d'élément séparé, le chercheur utilise ce que l'on appelle le *Daya pilah referensial*. Le *daya pilah referensial* est utilisé pour diviser l'unité d'un mot, ainsi les différentes références d'une phrase seront perçues par les facultés mentales du chercheur. Les phrases référentes sont des événements. Tous les événements impliquent de nombreux éléments référents qui jouent un rôle important. Sans ces éléments référents, l'événement ne pourrait pas se produire. Ainsi, avec la *daya pilah referensial*, on peut connaître les acteurs, les patients, les receveurs, les utilisateurs etc.

L'exemple suivant analyse le sens de l'absence de ponctuation à l'aide de la théorie de l'interprétation personnelle.

(1) *C'était bien visible, en tout cas, avec les cons d'en bas attroupés dans mon dos, après avoir pissé, lorsque je me lavais le zizi* (h.10)

Le discours (1) nous présente *je*, un personnage que j'imagine être un homme de 20-30 ans. Le marqueur de la parole (1) *pénis* ou *zizi* qui est les organes génitaux masculins, me permet d'interpréter que *je* est un homme. En ce qui concerne l'interprétation de l'âge du personnage, le mot *con* (tolol) me permet de voir que *je* est encore jeune car le mot 'con' est une insulte vulgaire que seuls les hommes âgés de 20 à 30 ans emploient.

C. Conclusion et Recommandation

Sur la base de l'analyse qui a été faite de l'absence de ponctuation dans le roman *Juste Avant La Nuit Les Forêts* de Bernard-Marie Koltès présentés au chapitre IV, la conclusion est suivante.

a. Les éléments qui remplacent le “point” dans le roman *Juste avant La Nuit Forêts* de Bernard-Marie Koltès sont comme suivants.

1. La ponctuation n'est pas “point” qui doit être remplacé par une écriture *points*. Ce sont des virgules, deux-points, points d'interrogation, d'exclamation, de parenthèses, tirets.

2. La ponctuation “point” peut également être remplacé par une conjonction, qui se compose de *et, or, après, mais, parce que, car* et *alors*.

b. Le but de l'absence de ponctuation dans le roman *La Nuit Juste Avant Les Forêts* est une expression de la colère du personnage *je*. Basé sur les principes de l'interprétation personnelle, locale et temporelle on peut conclure que le but de l'absence de ponctuation du point dans le roman est d'exprimer la colère du personnage “*je*”. Ce roman est une longue phrase sans *points* écrit sans longue pause. Le personnage *je* est un étranger dans une ville en France. Ce personnage ne cesse pas d'exprimer sa pensée sur la discrimination, par exemple il est toujours appelé des injures comme *jules, cons, minet*. Donc, l'absence de ponctuation est une forme de mécontentement qui exprime la longue colère du personnage *je* et il a toujours essayé d'être reconnu et entendu.

Cette recherche révèle des éléments remplaçant la ponctuation “points” et le but de l'absence de points dans le roman “*La Nuit Juste Avant Les Forêts*” Bernard-Marie Koltès. Ceux qui sont intéressés peuvent faire une même recherche avec une portée plus large et varié afin de compléter cette recherche.